

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI
DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

MASRINAH
NIM. 2418034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI
DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA
KABUPATEN BREBES**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

MASRINAH
NIM. 2418034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2024**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masrinah

NIM : 2418034

Fak./Prodi : FTIK/PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES.**

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 20 November 2024

Yang Menyatakan,



MASRINAH
NIM. 2418034

Ningsih Fadhilah, M.Pd

Desa Wiroditan RT. 09/RW. 02, No. 43, Kecamatan Bojong, Kabupaten
Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi
Sdr. Marsinah

Kepada
Yth. Dekan FTIK UIN K.H. Abdurrahman
Wahid Pekalongan
c.q. Ketua Program Studi PIAUD
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya
kirimkan naskah Skripsi saudara:

Nama : Masrinah

NIM : 2418034

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL
EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA LUWUNGRAGI
KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN
BREBES.**

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudara tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana
mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 20 November 2024



Ningsih Fadhilah, M.Pd
NIP. 19850805 201503 2 005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan, Km 5 Rowolaku, Kajen, Pekalongan 51161
Telp. (0285) 412575 Fax (0285) 423418
Website: ftik.uingusdur.ac.id Email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara :

Nama : **MASRINAH**

NIM : **2418034**

Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES**

telah diujikan pada 12 Desember 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Dewan Penguji

Penguji I

Dr. Hj. Siti Mumun Muniroh, S.Psi., M.A.
NIP. 19820701 200501 2 003

Penguji II

Firdaus Perdana, M.Pd.
NIP. 19910220 201903 1 005

Pekalongan, 19 Desember 2024

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan buku ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tindividu, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tindividu sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sas	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		آ = ā
إ = i	أي = ai	إي = ī
أ = u	أو = au	أو = ū

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah hidup dilambangkan dengan /t/ Contoh :

مراقميلة ditulis *mar'atun jamīlah*

Ta Marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh :

فاطمة ditulis *fātimah*

4. Syaddad (tasydid, geminasi)

Tindividu geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tindividu *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
البر	Ditulis	<i>al-birr</i>

5. Kata sindividing (artikel)

Kata sindividing yang diikuti oleh “huruf syamsiah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sindividing itu.

Contoh:

الشمس	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الرجل	Ditulis	<i>ar-rajulu</i>
السيدة	Ditulis	<i>as-sayyidah</i>

Kata sindividing yang diikuti oleh “huruf qamariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /I/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tindividu sempang.

Contoh:

القمر	Ditulis	<i>al-qamar</i>
البدیع	Ditulis	<i>al-badī'</i>
الجلال	Ditulis	<i>al-jalāl</i>

6. Huruf Hamzah

Hamzah yang berada di awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof (/').

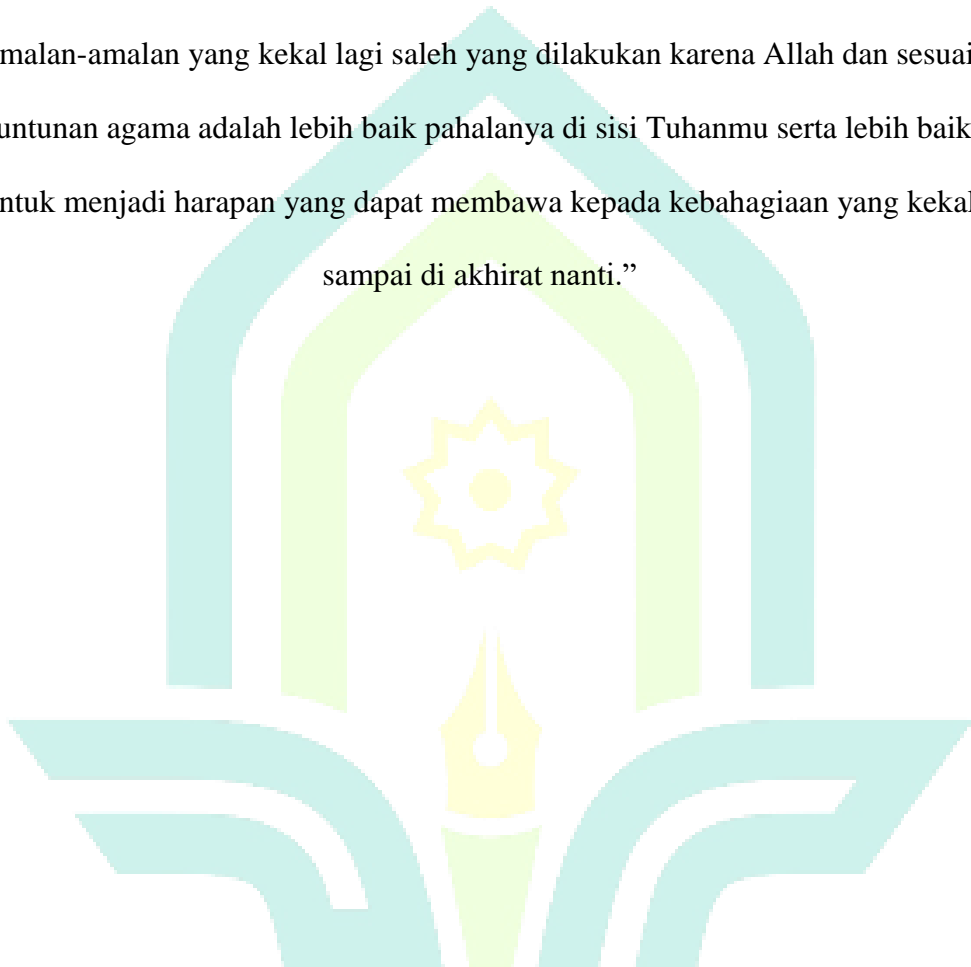
Contoh:

امرت	Ditulis	<i>Umirtu</i>
شيء	Ditulis	<i>Syai'un</i>

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَيْتُ الصَّالِحُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا؛

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, baik dan indah sifatnya serta bermanfaat bagi manusia, tetapi dapat memperdaya dan tidak kekal; tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh yang dilakukan karena Allah dan sesuai tuntunan agama adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan yang dapat membawa kepada kebahagiaan yang kekal sampai di akhirat nanti.”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamiin,segala puji bagi Allah SWT dengan rasa Syukur yang mendalam dan atas do'a serta dukungan dari orang tercinta,akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik . Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan Bahagia saya ucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Almamater saya UIN GUSDUR Pekalangan yang saya banggakan.
2. Orang tua saya yang senantiasa saya hormati dan sayangi bapak Sukardo dan ibu Darojah, yang telah melahirkan,membesarkan dan mendidik, dan keluarga besar saya yang selalu memotivasi,menasihati, memberikan dukungan.
3. Pasangan tercinta Salman Hakim dan keluarga yang senantiasa mendo'akan, memberikan dukungan ,motivasi dan nasihat.
4. Dosen pembimbing Bu Ningsih Fadhilah,M.pd yang senantiasa mengarahkan dan memberi masukan atas skripsi saya
5. Rekan kerja di PAUDQU dan TPQ Al-Mushhafiyah Luwungragi teman seperjuangan saya di pondok Al- utsmani winong ,teman satu jurusan dan perangkat desa Luwungragi yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namun tidak mengurangi rasa hormat dan terimakasih saya karena telah memberikan dukungan dan membantu dalam kelancaran skripsi saya

ABSTRAK

Masrinah, 2024. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.*

Pembimbing: Ningsih Fadhilah, M.Pd.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perkembangan Sosial-Emosi, Anak Usia Dini, Golden Age, Desa Luwungragi.

Penelitian ini membahas pola asuh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Periode usia dini (0-6 tahun), dikenal sebagai *golden age*, merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan di desa ini beragam, meliputi pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pola asuh yang hangat dan mendukung cenderung menghasilkan perkembangan sosial-emosional anak yang lebih baik, seperti kemampuan berinteraksi, regulasi emosi, dan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif seringkali berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial.

Penelitian juga mengidentifikasi kendala internal seperti kurangnya pengetahuan pengasuhan dan kesabaran orang tua, serta hambatan eksternal seperti pengaruh lingkungan, tantangan teknologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Studi ini merekomendasikan pelatihan bagi orang tua dan dukungan berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak usia dini.

ABSTRACT

Masrinah, 2024. *Parenting Patterns in Improving the Social and Emotional Development of Early Childhood in Luwungragi Village, Bulakamba District, Brebes Regency.*

Supervisor: Ningsih Fadhilah, M.Pd.

Keywords: Parenting Patterns, Social-Emotional Development, Early Childhood, Golden Age, Luwungragi Village.

This research discusses parenting patterns in supporting the social and emotional development of early childhood in Luwungragi Village, Bulakamba District, Brebes Regency. The early childhood period (0-6 years), known as the golden age, is a critical phase in the formation of a child's character and personality. This study uses a qualitative method with a descriptive case study approach, involving interviews, observation and documentation to explore in-depth data.

The research results show that the parenting styles applied in this village are diverse, including democratic, authoritarian and permissive parenting styles. Warm and supportive parenting tends to result in children's better social-emotional development, such as interaction skills, emotional regulation, and independence. On the other hand, authoritarian or permissive parenting often has a negative impact on children's ability to manage emotions and establish social relationships.

Research also identifies internal obstacles such as lack of parenting knowledge and parental patience, as well as external obstacles such as environmental influences, technological, socio-cultural and economic challenges. This study recommends training for parents and community-based support to improve the quality of care, thereby creating an environment conducive to optimal development of early childhood.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala rahmat dan puji syukur kepada Allah SWT yang telah menanugerahkan keberkahan berupa ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, sehingga penyusunan skripsi berjudul "Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes" dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Sugeng Solehuddin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Rofiqotul Aini, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam AnakUsia Dini dan Dosen Pembimbing Akademik Ibu Siti Mumun Muniroh,M.Psi
4. Bapak Dimas Setiaji Prabowo, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Ibu Ningsih Fadhilah,M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan serta meluangkan waktu selama penyusunan skripsi
6. Bapak/Ibu Dosen dan staff Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan
7. Bapak Ahmad Burhanudin,S.kom selaku kepala desa Luwungragi dan perangkat desa yang telah memberi izin serta membantu selama penyusunan skripsi
8. Orang tua,keluarga serta kerabat saya yang telah mendukung dan memotivasi untuk menyelesaikan skripsi.

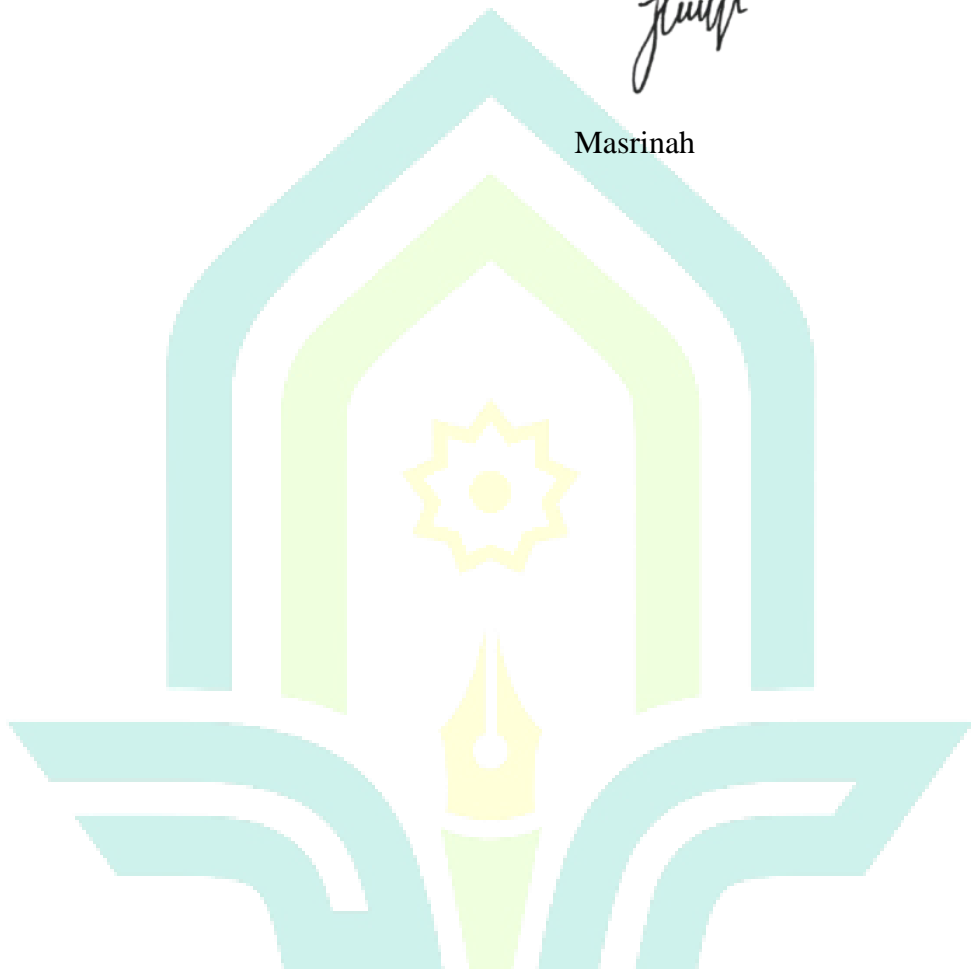
Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak,Aamiin .

Wassalamu'alaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Pekalongan, 20 November 2024



Masrinah



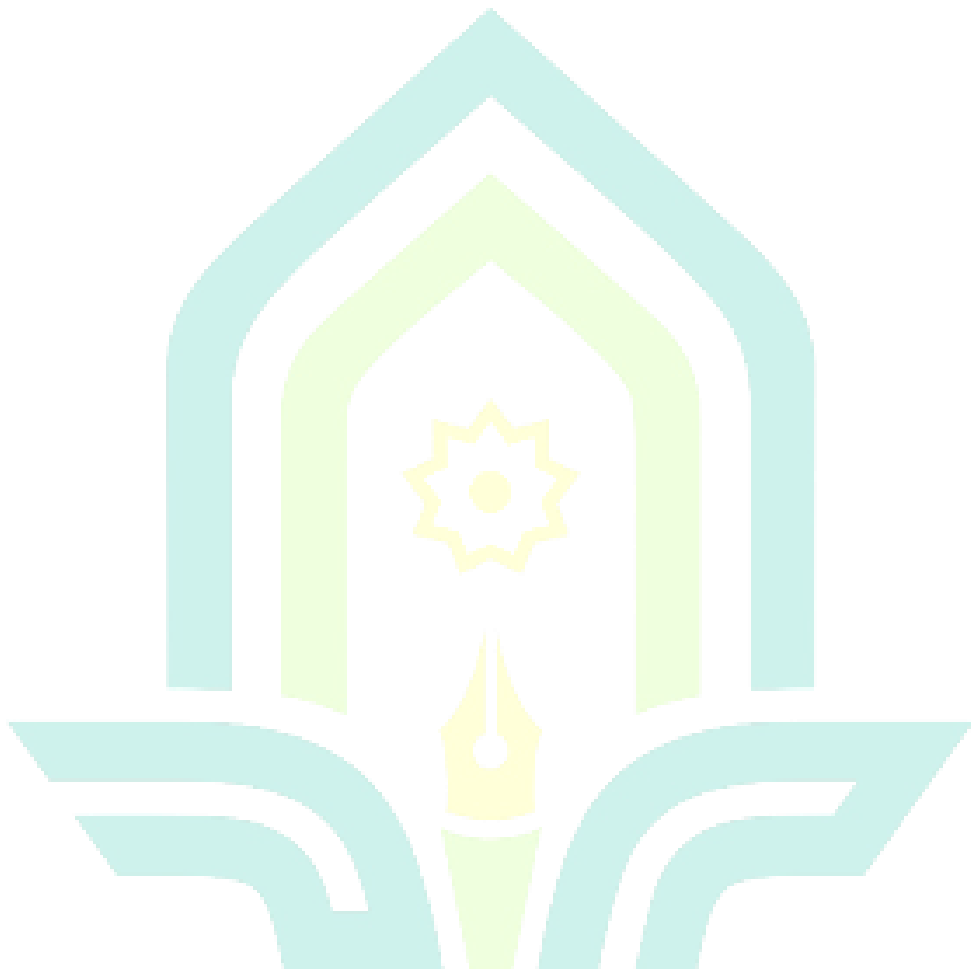
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II. LANDASAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori	9
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Berfikir	31
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	33
C. Data dan Sumber Data	34
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan	65
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1	Indikator sosial emosi sesuai dengan STTPA.....	22
-----------	---	----



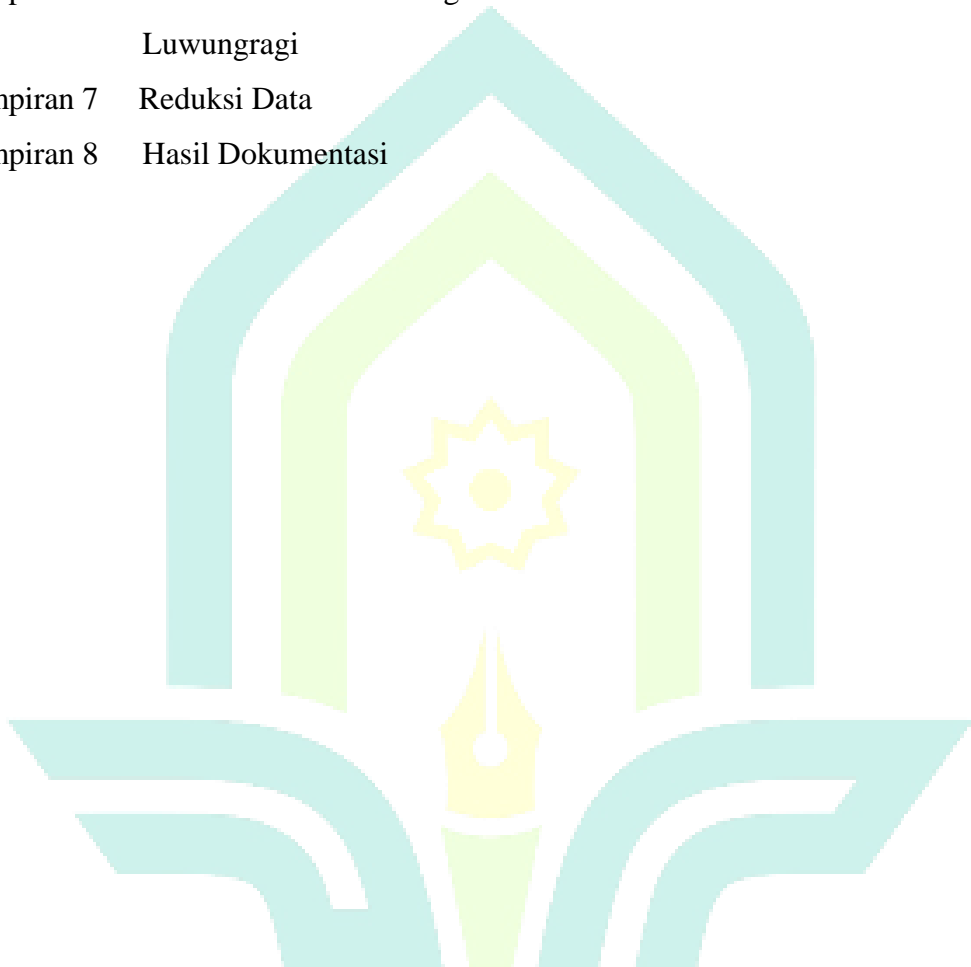
DAFTAR BAGAN

Gambar 2.1	Kerangka Berfikir.....	Halaman 32
------------	------------------------	---------------



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi
- Lampiran 5 Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi
- Lampiran 6 Hambatan dan Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini di Desa Luwunragi
- Lampiran 7 Reduksi Data
- Lampiran 8 Hasil Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini atau yang sering disebut dengan "*The Golden Age*" adalah periode penting dalam perkembangan anak, yang berlangsung dari usia 0 hingga 6 tahun. Pada usia ini, perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak terjadi dengan sangat pesat. Perkembangan yang terjadi pada masa ini berperan sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, usia ini disebut sebagai periode emas dalam kehidupan seorang anak karena sangat menentukan arah perkembangan mereka. Pentingnya masa usia dini ini tercermin dalam berbagai penelitian yang menyatakan bahwa stimulasi dan pembelajaran yang diterima anak-anak pada usia ini akan mempengaruhi perkembangan otak mereka, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional sepanjang hidup (Meike Makagingge, dkk., 2019: 116).

Di tengah pentingnya perkembangan anak usia dini, keluarga memegang peranan yang sangat besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Keluarga menjadi lembaga sosialisasi yang pertama bagi anak, tempat mereka mendapatkan pengajaran dasar mengenai norma, etika, serta pembentukan karakter sejak usia dini. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang menentukan perkembangan sosial dan emosional anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berpengaruh besar terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengontrol emosi, dan

menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitar mereka. Kualitas pola asuh orang tua dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian dan mental anak (Diyah Risnandi Nur Hanifah Mustika Dewi dan Yuseva Sariati, 2021: 144).

Namun, di banyak daerah, termasuk Desa Luwungragi di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, faktor-faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan pelatihan dalam bidang pendidikan anak usia dini, sering kali membentuk pola asuh yang tidak optimal. Di desa ini, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang berimplikasi pada keterbatasan pengetahuan mereka mengenai cara-cara yang baik dalam mendidik anak. Hal ini sering kali membuat mereka tidak sepenuhnya menyadari pentingnya pola asuh yang baik dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka (A. Asrul Hidayat, 2018: 107).

Pendidikan dan pola asuh yang diterima anak pada usia dini akan berpengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Sebagai contoh, banyak anak yang lahir di keluarga dengan tingkat pendidikan rendah dan kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan, sering kali menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Situasi ini tidak hanya berpengaruh pada kualitas pendidikan mereka, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa ini menjadi sangat penting,

mengingat dampaknya yang luas terhadap masa depan anak-anak mereka (Hurlock dalam jurnal Sesiyana Apriyanti dan Fifin Annetta, 2021: 6497).

Keterbatasan akses terhadap pendidikan yang berkualitas juga diperburuk dengan kondisi ekonomi yang rendah di Desa Luwunragi. Sebagai salah satu daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Brebes, masyarakat di desa ini menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan yang layak untuk anak-anak mereka. Anak-anak yang lahir dalam keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah sering kali kesulitan untuk mengakses pendidikan yang dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang rendah juga berpengaruh pada rendahnya perhatian mereka terhadap kualitas pendidikan anak di luar sekolah, yang menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak (Siti Solihah, Muhammad Ali, dan Desni Yuniarni, 2021: 2).

Pola asuh orang tua yang diterapkan di Desa Luwunragi, banyak yang masih mengandalkan metode pengasuhan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pola asuh ini sering kali bersifat otoriter, yang mengutamakan kedisiplinan tanpa banyak memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas mereka. Hal ini tentu memiliki dampak negatif pada perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Sebagai contoh, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang terlalu ketat cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan mereka, bekerja sama dengan teman-teman,

dan sering kali memiliki kecenderungan untuk menjadi penurut tanpa inisiatif (Pulung Riyanto, dkk, 2022).

Sebaliknya, pola asuh yang lebih demokratis dapat menghasilkan anak-anak yang memiliki sikap mandiri, mampu mengontrol emosi, dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat. Pada pola asuh demokratis, orang tua lebih mengedepankan komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi anak untuk mengemukakan pendapat mereka, serta mendidik anak dengan cara yang lebih fleksibel dan penuh kasih sayang. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti ini cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, kemampuan sosial yang baik, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan (Jaja Suteja dan Yusriah, 2017).

Namun, untuk dapat mengimplementasikan pola asuh demokratis secara optimal, orang tua memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang tepat. Di Desa Luwunragi, tingkat pendidikan yang rendah di kalangan orang tua sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan pola asuh yang baik. Mereka mungkin tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelatihan mengenai bagaimana cara mendidik anak secara efektif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak, melalui pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Annisa Aprilia, 2021).

Di sinilah pentingnya peran pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyediakan akses pendidikan dan pelatihan yang lebih baik bagi orang tua di daerah-daerah seperti Desa Luwunragi. Program pelatihan untuk orang tua

mengenai pola asuh yang baik, serta pemberian informasi tentang pentingnya perkembangan sosial dan emosional anak, dapat membantu orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka. Selain itu, penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan sejak usia dini juga dapat membuka wawasan orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung perkembangan anak-anak mereka dengan cara yang lebih baik.

Kondisi sosial-emosional di Desa Luwungragi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan pendidikan yang rendah. Anak-anak yang lahir dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang beruntung dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Mereka mungkin mengalami keterbatasan dalam hal interaksi sosial, tidak memiliki role model yang baik, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan dan membatasi kesempatan mereka untuk berkembang dengan baik.

Dalam menghadapi tantangan ini, peningkatan kualitas pola asuh orang tua di Desa Luwungragi menjadi langkah penting untuk meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Orang tua yang lebih terdidik dan memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan anak akan lebih mampu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak-anak mereka. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola asuh orang tua di Desa Luwungragi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dapat

mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak-anak mereka, dan bagaimana intervensi yang tepat dapat membantu memperbaiki pola asuh tersebut.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini Di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana kendala dan tantangan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

3. Untuk mengetahui kendala dan tantangan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

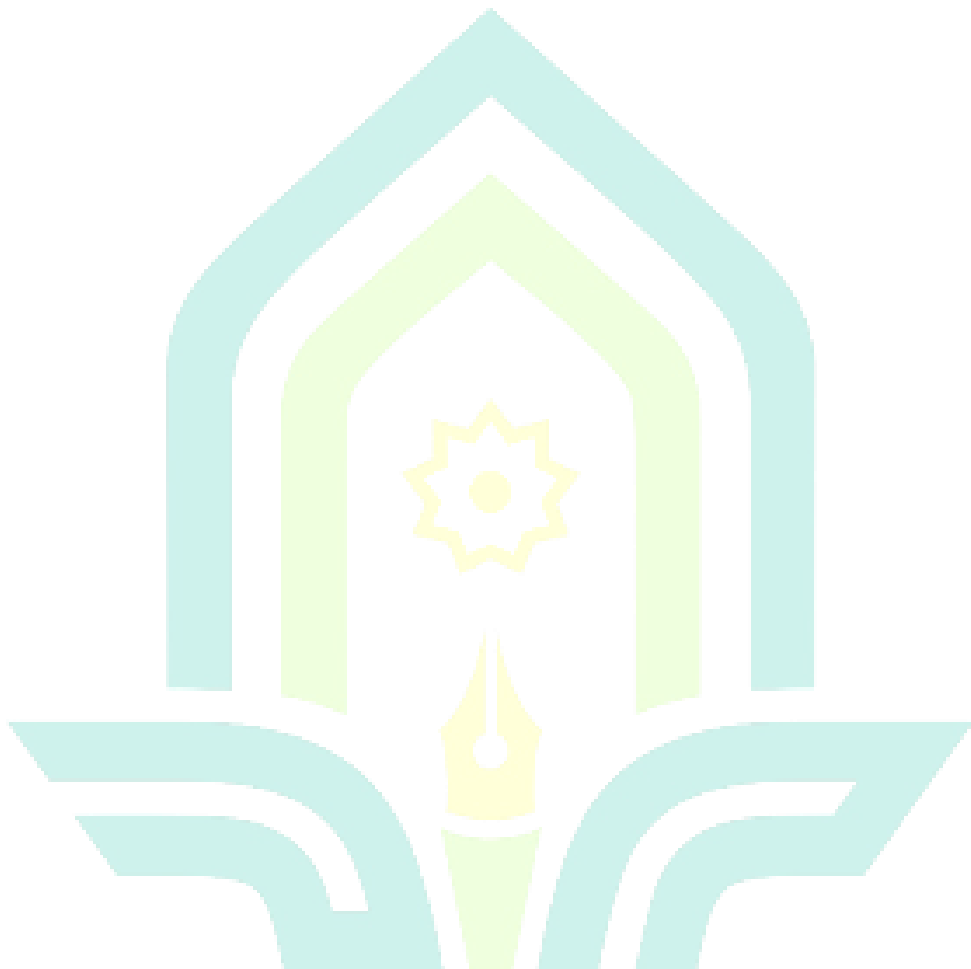
1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan di bidang psikologi perkembangan anak, khususnya dalam konteks pola asuh orang tua dengan pendidikan rendah dan perkembangan sosial emosi anak usia dini.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pola asuh orang tua dengan pendidikan rendah dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia dini.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi konfirmasi atau validasi terhadap teori-teori perkembangan yang ada.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang praktis bagi orang tua mengenai cara-cara yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosi anak usia dini.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi tenaga pendidik dan kesehatan dalam mendukung anak-anak usia dini.

- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan pola asuh orang tua agar lebih mendukung perkembangan sosial emosi anak usia dini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kajian Pustaka

a. Pola Asuh Orang Tua

1) Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh disebut juga dengan parenting dalam bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford pola asuh diartikan bahwa "parenting yaitu *be or act as a mother or father to (someone)*". Yang berarti "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, adalah bagaimana keluarga dapat membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat". Artinya adalah suatu cara, gaya atau metode yang dilakukan oleh orang tua untuk memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anaknya kedalam proses pendewasaan dengan melalui proses interaksi yang tentunya dipengaruhi banyak faktor. Faktor tersebut seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial dan masyarakat (Fredericksen Victoranto Amseke, 2023: 54).

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelolah, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan

mengelola. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Fredericksen Victoranto Amseke, 2023: 55).

Pola asuh merupakan suatu sikap atau perlakuan orang tua terhadap anaknya, masing-masing memiliki pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak. Perilaku tersebut antara lain terhadap kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh dapat dianggap baik apabila pola asuh yang didalamnya diselimi dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan suatu pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, dan akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari (Iffah Indri Kusmawati, 2023: 7).

Pola asuh, atau parenting, merupakan cara, gaya, atau metode yang dilakukan oleh orang tua untuk memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam proses pendewasaan melalui interaksi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan. Pola asuh yang baik adalah yang diselimi dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak. Pola asuh yang demikian akan menjadi kunci kebaikan anak di masa depan, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, serta menentukan arah

perkembangan sosial emosional mereka. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan emosional, sosial, dan intelektual anak, dan akan menentukan bagaimana anak tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Iffah Indri Kusmawati, 2023: 8).

2) Aspek-aspek Pola Asuh

Maccoby (1980) (dalam Iffah Kusumawati, 2023: 8).

Menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempunyai dua aspek utama, yaitu:

a) Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol memiliki berhubungan sejauh mana orang tua berharap dan menuntut suatu kematangan serta perilaku bertanggung jawab dari anaknya. Dimensi kontrol memiliki indikator sebagai berikut:

(1) Pembatasan (*Restrictiveness*).

Pembatasan yang dilakukan orang tua merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan oleh anak. Keadaan seperti ini ditandai dengan ada banyak larangan yang diterapkan pada anak. Orang tua akan cenderung memberikan batasan pada tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai adanya penjelasan terkait hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan oleh (Raharjo, 2019: 45).

(2) Tuntutan (*Demandingness*).

Adanya tuntutan yang harus dilakkan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha supaya anak bisa memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial tinggi atau sudah ditetapkan. Tuntutan kepada anak diberikan orang tua akan bermacam-macam dalam hal sampai seberapa orang tua menjaga, mengawasi dan berusaha supaya anak memenuhi tuntutan yang diminta orang tua tersebut (Supriyadi, 2020: 38).

(3) Sikap Ketat (*Strictness*).

Aspek sikap ketat dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas pula karena dengan tujuan menjaga anak supaya selalu dapat mematuhi aturan dan tuntutan yang diminta oleh orang tuanya. Orang tua tidak mengharapkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan yang akan diajukan anak terhadap peraturan yang sudah ditentukan (Wulandari, 2020: 22).

(4) Campur Tangan (*Intrusiveness*).

Campur tangan orang tua terhadap anak dapat diartikan dapat diartikan bahwa sebagai wujud intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak. Hubungan inter personal anak sendiri atau kegiatan lainnya (Hidayati, 2021: 66).

- (5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*).

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, maka akan memiliki kontrol yang tinggi untuk menegakkan aturan dan batasan. Orang tua akan merasa memiliki hak untuk menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan harapan orang tua (Syafudin, 2021: 78).

b) Dimensi Kehangatan

Kehangatan menjadi aspek penting dalam pengasuhan anak dikarenakan dapat menciptakan suasana menyenangkan untuk kehidupan keluarga. Indikator dimensi kehangatan memiliki sebagai berikut Perhatian orang tua untuk kesejahteraan anak.

- (1) Responsifitas orang tua dalam kebutuhan anak.
- (2) Meluangkan waktu untuk melakukan suatu kegiatan bersama anak.
- (3) Menunjukkan rasa antusias yang ditunjukkan pada tingkah laku yang dilakukan oleh anak.
- (4) Peka dengan kebutuhan emosional anak (Nurhayati, 2022: 35).

3) Bentuk-bentuk Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan orang tua di bagi menjadi beberapa jenis menurut Yatin dan Irwanto (1991) dan Dariyo (2004) sebagai berikut:

a) Pola asuh demokratis

Gaya pola asuh demokratis umumnya dari orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan dan mencoba hal baru namun masih perlu ada pengawasan dan diperhatikan oleh orang tuanya

ciri-ciri pola asuh demokrasi adalah sebagai berikut :

- (1) Anak diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk melakukan kegiatan sesuai minatnya..
- (2) Antar anak dengan orang tua selalu melakukan diskusi dan saling bekerja sama untuk melakukan kegiatan apapun.
- (3) Sebagai orang tua tentunya akan selalu membimbing anak secara perlahan dan dengan penuh kesabaran.
- (4) Orang tua selalu memantau segala aktifitas anaknya.

Dalam pola asuh ini kedudukan antara anak dan orang tua sejajar, karena suatu keputusan diambil bersama-sama dengan dipertimbangkan oleh kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan namun tetap harus bertanggung jawab, artinya segala yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan bisa di pertanggungjawabkan oleh anak. Umumnya ditandai juga dengan adanya sikap terbuka antara anak dan juga anaknya. Mereka akan membuat aturan yang disetujui bersama. Seperti diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya untuk belajar supaya dapat menanggapi pendapat

orang lain. Anak yang berada dibawah asuhan demokratis biasanya menciptakan anak yang bersifat hangat,mandiri,dan dapat bersikap dewasa (Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014: 12).

b) Pola asuh permisif

Gaya pola asuh permisif adalah orang tua tidak pernah memiliki peran dalam proses kehidupan anaknya. Anak diberikan kebebasan dalam melakukan apapun tanpa adanya pengawasan oleh orang tuanya. Seakan-akan mereka lalai untuk memberikan perhatian dan melakukan tugas mereka sebagai orang tua dan juga seakan menutup mata dan telinga. Seakan hanya mementingkan urusan mereka sendiri (Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014: 14).

Ciri pola asuh permisif sebagai berikut :

- (1) Anak akan diberi kebebasan dalam segala hal
- (2) Orang tua tidak akan memberi arahan maupun bimbingan kepada anaknya.
- (3) Orang tua akan memberikan control penuh pada anak atas segala hal sesuai keinginan anakna.
- (4) Orang tua terlalu acuh terhadap anak-anaknya.

Sifat pola asuh permisif menjadi *children centered* artinya segala peraturan dan ketetapan didalam keluarga ada pada tangan anak itu sendiri. Apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, maka orang tua akan menuruti segala kemauan anak.

Pola asuh ini juga ditandai dengan kebebasan diberikan kepada anak dengan perilaku sesuai dengan keinginan anak dan orang tua tidak memberikan aturan dan pengaruh kepada anak jadi segala keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan dari orang tua. Anak yang tumbuh dengan pola asuh ini akan tumbuh dengan tidak dewasa, akan selalu melanggar aturan, selalu memaksakan kehendak dan memiliki kesadaran diri yang rendah (Santrock, 2007: 167).

c) Pola asuh Situasional

Gaya pola asuh situasional merupakan pola asuh yang pada umumnya orang tua tidak terlibat untuk urusan anak, tidak menuntut dan tidak mengontrol anak untuk melakukan suatu hal sesuai dengan keinginannya ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- (1) Orang tua akan berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anaknya.
- (2) Orang tua tidak terlalu mengontrol aktifitas anaknya.
- (3) Orang tua membebaskan anak melakukan hal semaunya.

Orang tua dengan pola asuh situasional tidak berdasarkan dengan pola asuh tertentu, namun semua tipe tersebut di terapkan secara luwes dengan segala situasi dan kondisi yang terjadi saat itu. Anak yang tumbuh dalam pola asuh ini akan tumbuh menjadi pribadi dewasa, dapat mengambil keputusan sendiri, namun suka melanggar peraturan karena kurang menyadari peraturan, akan

mengakibatkan juga anak kurang dalam bersosialisasi dengan lingkungannya karena perilaku yang dilakukan sesuka hati (Santrock, 2007: 168).

d) Pola Asuh *Overpprotektif* (terlalu berlebih).

Gaya pola asuh ini pada umumnya orang tua memperlakukan anak mereka secara berlebihan seperti terlalu mengawasi anak-anaknya, sehingga selalu ikut campur dalam memecahkan permasalahan dan persoalan yang di hadapi anaknya secara berlebih walaupun sebenarnya mereka mampu menyelesaikannya sendiri.

Ciri-ciri pola asuh *overpprotektif* sebagai berikut :

- (1) Orang tua akan selalu ikut campur dalam pengambilan keputusan pada anak.
- (2) Orang tua akan memberi kebebasan sesuai dengan keinginan anak.
- (3) Orang tua akan merasa cemas berlebih dalam mengawasi anak.
- (4) Anak akan menjadi tidak mandiri.

Anak dengan pola asuh ini akan membuat pribadi mereka menjadi manja, agresif, dengki, penakut, suka melaikan diri dari masalah, mudah gugup sehingga jika di hadapkan dengan suatu hal dirinya merasa sendirian tidak ada bantuan dari orang tuanya (Santrock, 2007: 169).

e) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki karakteristik bahwa orang tua sudah merancang segala ketentuan dan anak harus mematuhi. Memberikan Batasan dan hukuman ketika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya. Umumnya orang tua dengan gaya pola asuh ini tidak segan untuk memberikan hukuman secara fisik ketika anak melakukan kesalahan.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

- (1) Pendapat dan keinginan orang tua lebih dominan daripada anak.
- (2) Orang tua akan ketat untuk mengawasi segala aktivitas anak.
- (3) Orang tua tidak segan memberikan hukuman pada anak jika mereka melakukan kesalahan.

Dari ciri diatas orang tua menekankan segala aturan harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa ada kontrol oleh anak. Anak harus menuruti dan tidak boleh membantah terhadap apa yang di perintahkan orang tuanya. Adanya aturan kaku dari orang tua akan membatasi kebebasan anak, orang tua akan memaksa untuk berperilaku seperti apa yang di inginkan oleh orang tua, apabila dilanggar orang tua tidak akan segan untuk memberikan hukuman berupa hukuman fisik kepada anaknya. Pola asuh otoriter umumnya akan membuat anak stress dan membeentuk anak menjadi pribadi yang terkekang, tertekan, dan terlihat kurang Bahagia bahkan

akan ketakutan dan minder dalam melakukan suatu hal karena takut salah yang berimbas pada anak yang merasa kesalahan akan mendapat hukuman (Iffah Indri Kusumawati. dkk, 2023: 15-20).

b. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

1) Pengertian Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam tahapan pertumbuhan manusia. Periode ini, yang umumnya mencakup usia antara 0 hingga 6 tahun, dikenal sebagai "golden age" karena merupakan masa di mana anak mengalami pertumbuhan yang pesat dalam berbagai aspek, termasuk sosial dan emosional. Secara umum, perkembangan sosial emosi anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi mereka, dan memahami dunia sekitar dengan cara yang lebih kompleks (Santoso dan Kartono, 2019: 25-30).

Menurut Nurtjahjanti (2018: 92-95), bentuk sosial emosi pada anak usia dini sangat beragam dan berkembang seiring dengan pertumbuhan mereka. Pada tahap awal, anak cenderung menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada orang dewasa, seperti orang tua atau pengasuhnya, untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. Seiring berjalannya waktu, anak mulai menunjukkan minat yang lebih besar dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengeksplorasi lingkungan sosial mereka, dan memahami norma-norma sosial yang berlaku di sekitar mereka. Mereka juga mulai mengembangkan

keterampilan sosial seperti berbagi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan baik.

Sari dan Wulandari (2017: 48-52) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam perkembangan sosial emosi anak usia dini. Pola asuh yang hangat, responsif, dan mendukung cenderung menghasilkan anak-anak yang percaya diri, stabil secara emosional, dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau kurang mendukung dapat menghambat perkembangan sosial emosi anak, menyebabkan mereka lebih sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosi pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam tahapan pertumbuhan manusia. Masa usia dini atau "golden age" adalah periode di mana anak mengalami perkembangan pesat, termasuk dalam aspek sosial dan emosional. Anak-anak belajar berinteraksi, mengelola emosi, dan memahami dunia sekitar mereka dengan cara yang lebih kompleks. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan pengasuh. Pola asuh yang positif, hangat, dan responsif cenderung mendukung perkembangan sosial emosi yang sehat, sementara pola asuh yang otoriter atau kurang mendukung dapat menghambat perkembangan tersebut.

2) Indikator Sosial Emosi Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosi pada anak usia dini merupakan salah satu aspek utama dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA). Indikator sosial emosi yang sesuai dengan STTPA mencakup berbagai aspek penting yang harus dicapai oleh anak usia dini dalam masa pertumbuhan mereka. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosi yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan kemampuan mengelola emosi dalam perkembangan anak. Menurut Gunarsa (2015), perkembangan sosial-emosi anak usia dini melibatkan proses pembelajaran untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri (Gunarsa, 2015: 124-126).

Menurut teori ini, kemampuan sosial-emosi yang baik pada anak usia dini akan membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental dan hubungan sosial mereka di masa depan. Sugiyanto dan Yulianti (2017) juga menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosi yang optimal membantu anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan sosial (Sugiyanto dan Yulianti, 2017: 78-81). Hal ini diperkuat oleh Purnomo (2016), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis permainan dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosi anak, karena aktivitas bermain

mengajarkan anak untuk berinteraksi, berbagi, dan mengelola emosi mereka dengan cara yang menyenangkan (Purnomo, 2016: 56-59).

Berikut adalah tabel yang menjelaskan indikator sosial emosi sesuai dengan STTPA: (Marini dan Sukarno, 2027: 45-46)

Tabel 2.1

Aspek Perkembangan	Indikator	Deskripsi	Contoh Aktivitas
Perkembangan Sosial	1. Interaksi dengan Teman Sebaya	Anak mampu bermain bersama, berbagi, dan berkolaborasi dengan teman-temannya.	Bermain peran, permainan kelompok, dan aktivitas berbagi.
	2. Keterampilan Komunikasi Sosial	Anak dapat berkomunikasi dengan teman dan orang dewasa dengan cara yang sesuai.	Berbicara dalam kelompok, meminta tolong, dan menjawab pertanyaan.
	3. Kepedulian Sosial	Anak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.	Memberikan bantuan, menunjukkan empati, dan berbagi mainan.

Perkembangan Emosi	1. Pengelolaan Emosi	Anak mampu mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri.	Aktivitas mengenali ekspresi wajah, bercerita tentang perasaan, dan permainan peran emosi.
	2. Kemandirian Emosional	Anak mampu mengatasi kekecewaan dan frustrasi dengan cara yang tepat.	Mengikuti rutinitas harian, bermain mandiri, dan menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan.
	3. Regulasi Emosi	Anak mampu menenangkan diri ketika merasa marah atau sedih.	Teknik pernapasan, mendengarkan musik yang menenangkan, dan aktivitas relaksasi.

3) Urgensi Perkembangan Sosial Emosi

Anak usia dini mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Meskipun pada dasarnya, setiap anak memiliki masa peka yang berbeda seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai individu. Peletakan dasar pengembangan aspek bahasa, moral, agama, kognitif, fisik motori, sosial, dan emosional sangat baik dilakukan pada masa ini. Untuk itu, sangat wajar apabila perkembangan anak usia dini dijadikan sebagai masa keemasan (*golden age*) (Tien Asmara Palintan: 2020, 1).

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselesaikan melalui jalur formal, non formal, dan informal. Taman kanak-kanak adalah pendidikan anak usia dini pada jalur formal. Pendidikan taman kanak-kanak bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif bahasa, fisik motorik kemandirian, dan seni untuk mempersiapkan memasuki pendidikan dasar (Novan Ardy Wiyani: 2017, 89).

Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dimulai dari masa konsepsi. Anak selalu berkembang melalui stimulus yang diberikan. Dalam berbagai aspek perkembangan, setiap anak memiliki masa peka. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka perkembangan aspek sosial emosional anak. Anak usia sensitif menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya (Suyadi, & Hariyanto: 2018, 67).

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik psikis dan fisik yang merespons stimulus lingkungan dan mengasimilasi/menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan kemampuan anak. Sangat diperlukan kondisi dan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Tanda bahwa anak berkembang dengan optimal salah satunya adalah mampu mengejawantah perilaku sehari-hari yang akan menjadi

kebiasaan anak. Jika perkembangan dalam masa tersebut tidak diberikan stimulus yang sesuai, akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya khususnya sosial dan emosional anak yang sangat penting kaitannya dengan cara berinteraksi dalam memecahkan suatu masalah dan interaksi dengan orang lain (Fitriani: 2018, 72).

4) Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosi Anak Usia Dini

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak, yaitu: faktor keluarga, faktor gadget, dan faktor teman sebaya. Faktor keluarga, yang terdiri dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara di dalam keluarga, merupakan faktor yang paling mendominasi. Hal ini disebabkan oleh peran keluarga sebagai orang yang paling dekat dengan anak, di mana anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan emosi anak. Selain itu, pendidikan orang tua turut menentukan seberapa baik mereka dapat membimbing dan mendukung perkembangan sosial emosional anak. Jumlah saudara juga dapat memengaruhi dinamika dan interaksi sosial di dalam keluarga, yang kemudian berdampak pada kemampuan sosial anak (Widiastuti: 2016, 55).

Faktor gadget juga memainkan peran dalam perkembangan sosial emosi anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi waktu interaksi anak dengan orang tua dan teman sebaya, yang dapat

menghambat perkembangan keterampilan sosial mereka. Meskipun gadget dapat menjadi alat pembelajaran yang efektif, penting bagi orang tua untuk mengatur penggunaannya dan memastikan bahwa anak tetap memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain (Santrock: 2019, 325).

Teman sebaya merupakan faktor lain yang signifikan dalam perkembangan sosial emosi anak. Interaksi dengan teman sebaya membantu anak belajar berbagi, berkolaborasi, dan memahami berbagai perspektif. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati, komunikasi, dan penyelesaian konflik. Meskipun demikian, karena faktor keluarga memiliki pengaruh yang lebih dominan, orang tua harus lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan memastikan bahwa mereka memberikan contoh yang baik dan mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal sesuai dengan usianya (Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora: 2024, 775).

Jadi sebagai orang tua ada baiknya lebih memperhatikan lagi tumbuh kembang anaknya supaya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

c. Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak usia dini. Pola asuh yang

diterapkan oleh orang tua dapat menentukan bagaimana anak-anak tersebut belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh yang responsif, hangat, dan mendukung cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami pola asuh yang kurang mendukung (Santoso & Kartono, 2019: 25-30).

Pola asuh yang hangat dan responsif, yang dikenal sebagai pola asuh demokratis, dianggap sebagai salah satu yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosi anak usia dini. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan dukungan emosional yang kuat, menetapkan batasan yang jelas namun fleksibel, serta mendorong anak-anak mereka untuk mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka. Pola asuh ini membantu anak-anak merasa aman dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain (Nurtjahjanti, 2018: 92-95).

Di sisi lain, pola asuh yang otoriter atau permisif dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial emosi anak. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kehangatan, dapat menyebabkan anak-anak merasa takut dan kurang

percaya diri. Sementara itu, pola asuh permisif, yang ditandai dengan kurangnya batasan dan disiplin, dapat membuat anak-anak kesulitan dalam mengatur perilaku dan emosi mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam memberikan dukungan dan menetapkan batasan untuk membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat (Sari & Wulandari, 2017: 48-52).

Secara keseluruhan, pola asuh orang tua memainkan peran yang krusial dalam membentuk perkembangan sosial emosi anak usia dini. Dengan menerapkan pola asuh yang hangat, responsif, dan seimbang, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi mereka, dan menghadapi berbagai tantangan sosial dengan percaya diri. Kesadaran dan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh yang efektif dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sosial emosi anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan sejahtera secara emosional (Widyastuti, 2016: 32-38).

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah berjudul "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara" memiliki persamaan dengan penelitian ini. Keduanya membahas tentang anak usia dini (4-5 tahun) di desa dan

menitikberatkan pada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Siti Muamanah memfokuskan pada pengaruh pola asuh orang tua secara umum, sedangkan penelitian ini mengeksplorasi dampak pola asuh orang tua dengan pendidikan rendah terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes (Siti Muamanah, 2019).

Kedua, penelitian Novia Firdausy NR yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu. Memiliki persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama membahas tentang pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian yang dibuat oleh Novia Firdausy NR dengan peneliti yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendidikan Rendah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes sedangkan penelitian Novia Firdausy NR membahas Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu (Novia Firdausy NR, 2021).

Ketiga, penelitian Serli Agustina yang berjudul Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. Memiliki persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama membahas tentang mengkaji pengaruh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian yang dibuat oleh Serli Agustina yang membahas tentang Pengaruh Pekerjaan

Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu sedangkan peneliti membahas tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Pendidikan Rendah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Serli Agustina, 2022).

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Citra Amelia yang berjudul Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Memiliki persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama membahas tentang melihat pengaruh peran orang tua atau pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini. Terdapat juga perbedaan pada antara keduanya yaitu penelitian milik Citra Amelia membahas tentang Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang sedangkan peneliti membahas tentang Pendidikan Rendah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Citra Amelia, 2022).

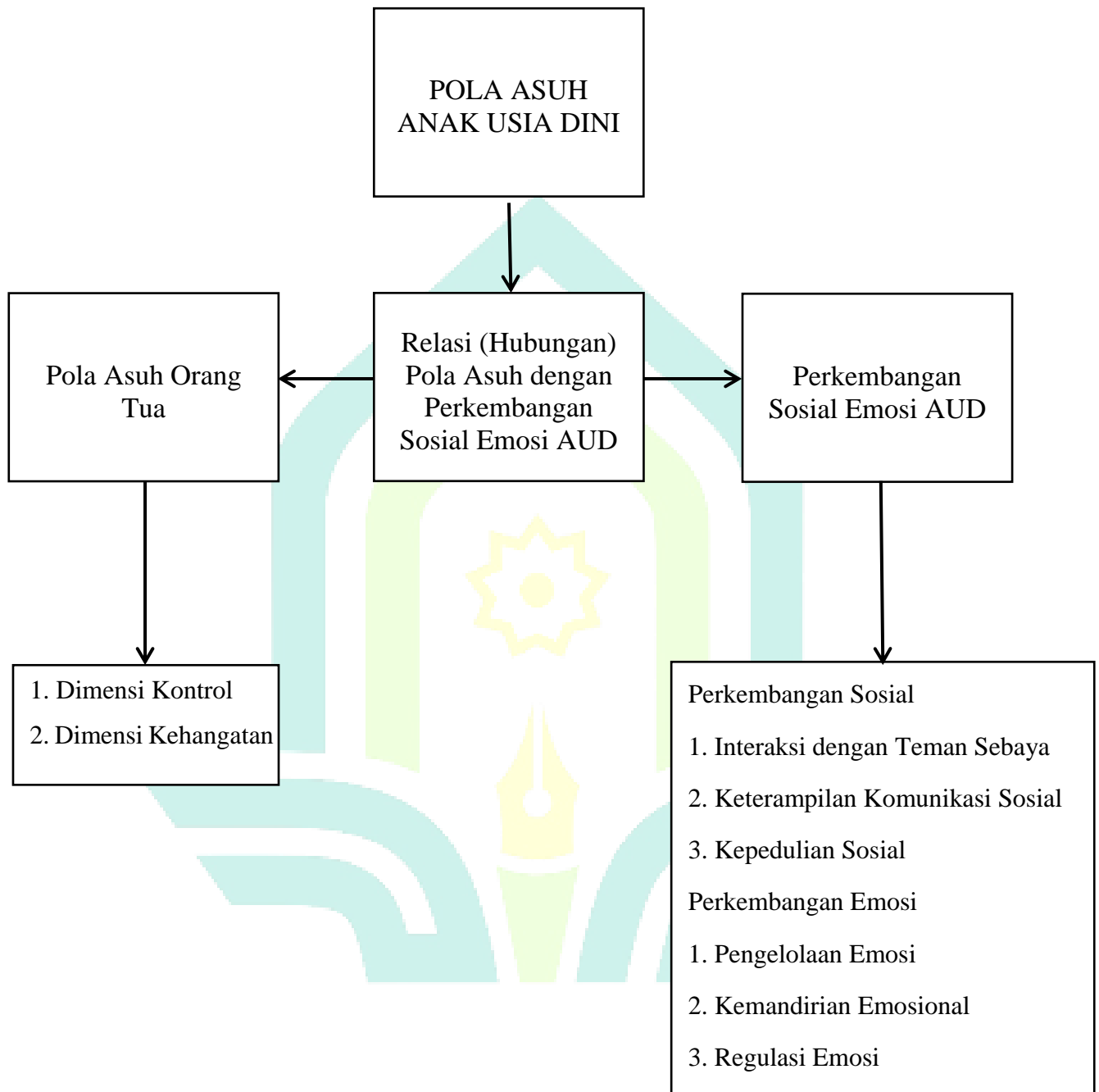
Kelima, penelitian yang ditulis oleh Syahrul dan Nurhafizah yang berjudul Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19 memiliki persamaan dengan penelitian tersebut yaitu Keduanya memfokuskan pada hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosi anak pada rentang usia yang sama. Adapun perbedaan dalam penelitian oleh Syahrul dan Nurhafizah yaitu Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap

Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19 sedangkan peneliti membahas tentang Pendidikan Rendah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (Syahrul dan Nurhafizah, 2021).

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Sesiyana Apriyanti dan Fifin Annetta yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu memiliki fokus pada pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini, baik pada aspek emosi maupun sosial. Adapun perbedaan dalam penelitian oleh Sesiyana Apriyanti dan Fifin Annetta yaitu Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosial Emosional Anak Usia Dini sedangkan peneliti membahas tentang Pendidikan Rendah Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. (Sesiyana Apriyanti dan Fifin Annetta, 2021)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya (Deddy Mulyana, 2018: 217). Kerangka berpikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Kerangka berpikir merupakan dasar pemikiran dari penulisan ataupun penelitian yang disusun dari fakta- fakta, observasi, serta kajian kepustakaan. Sehingga itulah sebabnya pada saat melakukan proses penulisan atau penelitian, seorang penulis atau peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir.



Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif studi kasus. Desain penelitian deskriptif studi kasus merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, serta situasi, dengan pemaparan dan penggambaran melalui kata-kata (Emzir, 2012: 20).

Desain penelitian deskriptif studi kasus sering digunakan dalam penelitian sosial dan pendidikan karena memberikan fleksibilitas dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam ke dalam fenomena yang kompleks dan dinamis, serta memberikan penjelasan yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan metode kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini sangat berguna untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena yang belum banyak diteliti atau yang membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif. Sebagaimana dinyatakan oleh Sugiyono, penelitian deskriptif studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi dan dinamika yang terjadi di dalam konteks sosial tertentu (Sugiyono, 2013: 13).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan

pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian (Rukin, 2019: 9).

Penelitian kualitatif disebut juga dengan *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research*. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif juga lebih mementingkan proses daripada hasil akhir. Oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Tujuan utama penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori. Tahap ini dikenal sebagai "*grounded theory research*" (Rukin, 2019: 10).

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka, tetapi deskripsi naratif, walaupun ada angka, angka tersebut dalam hubungan suatu deskripsi. Dalam pengolahan data kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi (Sukmadinata, 2009:284).

2. Sumber Data

Peneliti melakukan penelitian ini untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan peneliti.

Peneliti menggunakan jenis sumber data yang dipakai dalam penelitian ini guna memperoleh data yang diperlukan peneliti yaitu sumber data primer dan sekunder sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, melalui interaksi antara pengumpul data dan responden. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari masyarakat di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, khususnya dari orang tua yang memiliki anak usia dini. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, atau observasi langsung, untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua yang berpartisipasi dalam penelitian ini memberikan perspektif dan pengalaman mereka terkait pola asuh yang diterapkan, serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak-anak mereka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber tercetak yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh pihak lain. Menurut Dermawan Wibisono (2008: 27), data sekunder tidak diperoleh langsung dari objek penelitian, tetapi dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan lain selain menyelesaikan masalah penelitian yang sedang dihadapi.

Data ini meliputi laporan yang sudah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pendukung untuk melengkapi data primer dalam penelitian ini.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka yang mencakup buku-buku ilmiah, dokumen dari desa, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak usia dini. Buku-buku ilmiah memberikan teori dan konsep dasar mengenai pola asuh dan perkembangan sosial emosi anak. Dokumen-dokumen resmi dapat mencakup laporan dari lembaga pendidikan atau kesehatan yang menyediakan data statistik dan informasi terkait. Hasil penelitian terdahulu memberikan wawasan empiris tentang pola asuh dan dampaknya pada perkembangan sosial emosi anak. Dengan menggabungkan data primer dari wawancara dan kuesioner dengan data sekunder dari sumber pustaka ini, penelitian ini mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengamati objek tertentu dan mencatat informasi terkait keadaan atau perilaku dari objek tersebut. Menurut Nizamuddin (2021: 179), observasi adalah proses sistematis yang melibatkan pengamatan langsung terhadap

subjek penelitian dalam konteks alamiah mereka, dengan tujuan mengumpulkan data yang akurat dan relevan.

Tujuan utama dari observasi dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, serta mengamati bagaimana orang tua menerapkan berbagai strategi pengasuhan yang mendukung perkembangan sosial emosi anak mereka.

Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan yang diamati dan berinteraksi dengan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan berperan sebagai pengamat aktif yang tidak hanya mencatat perilaku dan interaksi, tetapi juga berusaha memahami makna dan konteks di balik perilaku tersebut. Observasi partisipatif digunakan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pola asuh orang tua dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak-anak mereka.

Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendetail mengenai berbagai aspek pola asuh, termasuk cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak mereka, bagaimana mereka menangani konflik, serta bagaimana mereka mendukung perkembangan emosi dan keterampilan sosial anak. Data yang diperoleh dari observasi ini kemudian

akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola yang signifikan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini.

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode utama dalam pengumpulan informasi, karena dengan teknik ini, kita dapat menggali apa saja yang diketahui atau dialami oleh seseorang atau informan, sekaligus hal-hal yang tersembunyi dalam diri informan, baik explicit knowledge maupun tacit knowledge. Menurut La Rajab dan Muhajir Abdul Rahman, wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang subjek penelitian, termasuk persepsi, pandangan, dan pengalaman pribadi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui metode lain. (La Rajab dan Muhajir Abdul Rahman, 2023: 60)

Tujuan dari wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh dan perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Dengan mewawancarai orang tua yang memiliki anak usia dini, peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana berbagai pola asuh diterapkan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Selain itu, wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi tentang berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosi anak-anak mereka.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan tetapi tetap memberi ruang bagi narasumber untuk menjelaskan jawaban mereka secara lebih mendalam dan bebas. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik yang muncul selama percakapan dan menyesuaikan pertanyaan sesuai dengan respons narasumber, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan komprehensif.

Melalui teknik wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data lintas waktu yang mencakup pengalaman masa lalu, situasi saat ini, dan harapan masa depan dari narasumber. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang signifikan, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh dan perkembangan sosial emosi anak usia dini.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. (Muhammad Sajudin, 2021: 44)

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data merupakan proses penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah valid dan dapat diandalkan (Moleong, 2021: 289). Beberapa teknik yang sering digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi triangulasi, *member checking*, *audit trail*, dan ketekunan pengamatan.

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk cross-check informasi dan meningkatkan keabsahan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 332), ada empat jenis triangulasi yang umum digunakan: triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menggunakan triangulasi sumber data dengan menggabungkan informasi dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan untuk memastikan kebenaran dan konsistensi data terkait pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

2. *Member Checking*

Member checking, atau validasi anggota, adalah teknik di mana peneliti membawa kembali data atau interpretasi mereka kepada partisipan penelitian untuk diperiksa dan diverifikasi. Teknik ini membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan reflektif dari pengalaman partisipan. Menurut Creswell (2014: 201), *member checking* dapat meningkatkan kredibilitas

penelitian kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dapat melakukan member checking dengan meminta orang tua yang diwawancarai untuk memeriksa dan mengonfirmasi temuan awal terkait pola asuh mereka dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosi anak.

3. *Audit Trail*

Audit trail adalah dokumentasi rinci dari semua langkah yang diambil oleh peneliti selama proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan interpretasi (Nasution, 2019: 158). *Audit trail* memberikan transparansi dan memungkinkan peneliti lain untuk mengikuti jejak langkah penelitian dan mengevaluasi keabsahan temuan. Menurut Sugiyono (2018: 332), *audit trail* adalah alat penting untuk meningkatkan dependabilitas penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti dapat menyimpan catatan yang komprehensif dari seluruh proses penelitian, termasuk keputusan-keputusan penting dan pertimbangan metodologis.

4. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan melibatkan pengamatan yang cermat dan mendalam dari fenomena yang diteliti dalam jangka waktu yang cukup panjang untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah representatif dan akurat. Menurut Merriam (2009: 217), teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks dan nuansa dari data mereka. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengamati pola asuh orang tua dan interaksi sosial emosional anak-anak secara mendetail dan berulang kali untuk memastikan keabsahan temuan mereka.

F. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif sangat berbeda dengan pendekatan kuantitatif, terutama dalam menyajikan data. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara yaitu pengamatan terlibat, wawancara, dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Miles dan Huberman mengemukakan berbagai teknik analisis data kualitatif yang dapat digunakan dalam penelitian. Beberapa teknik analisis data kualitatif dapat peneliti kutip yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman antara lain: (Miles dan Huberman, 2018: 10)

a. Data Reduksi

Reduksi data adalah proses menyederhanakan dan memadatkan data yang telah dikumpulkan tanpa mengurangi informasi yang penting. Menurut Miles dan Huberman (2018), proses ini melibatkan seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan dan wawancara. Tujuannya adalah untuk fokus pada aspek-aspek yang paling relevan dan penting dari data. Dalam konteks penelitian tentang pola asuh orang tua dengan pendidikan rendah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwungragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes, informasi yang dikumpulkan dari catatan lapangan dan wawancara dapat dikoordinasikan dan direduksi untuk menyoroti pola utama dan tren yang signifikan.

b. Data Display

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data melibatkan pengorganisasian informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih ringkas, seperti matriks, grafik, atau uraian singkat. Miles dan Huberman (2018) menyatakan bahwa penyajian data membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan tren dalam data mereka. Dalam penelitian ini, teknik penyajian data digunakan untuk memaparkan data yang telah direduksi terkait dengan pola asuh orang tua dalam meningkatkan perkembangan sosial emosi anak usia dini, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh tersebut di Desa Luwunragi Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

c. Verifikatif/Penarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap di mana peneliti mencari makna dalam data yang telah disajikan dan memverifikasi temuan mereka untuk memastikan akurasi dan validitas. Miles dan Huberman (2018) menekankan pentingnya menggabungkan berbagai sumber data, seperti wawancara, observasi, dan catatan lapangan, untuk memperkuat validitas temuan. Dalam penelitian ini, teknik verifikatif digunakan untuk memastikan kebenaran data kualitatif dengan menggabungkan sumber data yang berbeda, sehingga temuan tentang pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosi anak usia dini dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Desa Luwugragi

Pada awalnya Desa Luwungragi merupakan hutan belantara, yang menurut cerita turun temurun keberadaan desa telah berlangsung sebelum Bangsa Indonesia merdeka, yang dibuktikan dengan adanya prasasti pendirian Balai Desa pada tahun 1924 M yang dibangun pada jaman kanjeng Toen JE .Jasper menjabat Residen Pekalongan pada tahun 1944 Desa Luwungragi dipimpin oleh H.Ambari yang ditunjuk pemerintah untuk menjadi kepala desa Luwungragi karena pada saat itu, belum ada pemilihan kepala desa secara langsung ,karena pada saat itu tidak ada yang berani menjadi kepala desa.

Ada banyak pendapat mengenai asal usul desa luwungragi. Seperti pendapat dari bapak juned (sesepuh luwungragi) mengatakan bahwa bahwa asal usul desa berasal dari kata luwungragi diambil dari kata luwung dan ragi, luwung yang diartikan dalam bahasa indonesia adalah dapur atau tempat. Dan ragi dalam makanan adalah bahan tambahan makanan yang berfungsi melelehkan, seperti singkong yang dikasih ragi akan berubah menjadi lembek (tape). Jadi luwungragi adalah tempat untuk melelehkan atau lebih tepatnya melelehkan hati yang keras akan menjadi lembut. Arti luwungragi sangat pas banget dengan keadaan desa luwungragi, yang terkenal dengan segudang ulama dan ratusan santri.

Visi Misi Desa

Visi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi Desa Kenje dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Kenje seperti pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi Desa Kenje adalah :

“MEWUJUDKAN DESA KENJE MENJADI DESA MANDIRI, MAJU, SEJAHTERA, PRODUKTIF, AGAMAIIS”

Misi

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya visi desa tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Desa Luwunragi, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Desa Luwunragi adalah :

1. Meningkatkan kualitas kesejahteraan warga masyarakat yang berdaya saing.

2. Memberikan pemenuhan segala hak hak kebutuhan dasar warga masyarakat Desa Luwunragi.
3. Pembangunan yang terarah dan terencana serta berkesinambungan.
4. Meningkatkan aktifitas keagamaan, budaya, sosial kemasyarakatan serta mendorong kegiatan ekstra kurikuler kepemudaan.
5. Menyelenggarakan pemerintahan yang bersih dan transparan serta bertanggung jawab.
6. Merancang Website Portal Berita Desa agar pembangunan desa lebih transparan kepada masyarakat Desa Luwunragi maupun masyarakat luas.
7. Membangun Kemitraan Pemerintah swasta.
8. Pemenuhan gizi ibu dan anak.

Geografis Desa

Desa Luwunragi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini memiliki karakteristik geografis sebagai berikut:

1. Letak dan Batas Wilayah

Desa Luwunragi terletak di bagian Timur Kecamatan Bulakamba.

Batas-batas wilayahnya adalah:

- Sebelah Utara: Desa Klampok
- Sebelah Timur: Dsa Siasem
- Sebelah Selatan: Desa Siwuluh
- Sebelah Barat: Desa Bangsri

2. Topografi

Desa Luwunragi memiliki topografi dataran rendah, dengan sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian yang subur.

3. Iklim

Desa ini memiliki iklim tropis dengan dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Curah hujan tertinggi biasanya terjadinya antara bulan November hingga Maret, sementara musim kemarau terjadi antara bulan April Hingga Oktober.

4. Luas Wilayah

Desa Luwunragi memiliki luas wilayah sekitar 222 Ha, di mana dari luas wilayah tersebut merupakan lahan pertanian yang didominasi oleh tanaman Bawang Merah.

2. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Berdasarkan wawancara dengan enam orang tua, berikut adalah hasil penelitian mengenai “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes”.

a. Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol mengacu pada upaya orang tua untuk mengatur, mengendalikan, dan memberikan batasan-batasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari anak. Kontrol yang diterapkan secara tepat berfungsi sebagai panduan dan batasan yang sehat untuk perkembangan

anak, sedangkan bentuk kontrol yang berlebihan atau sewenang-wenang dapat berdampak negatif.

1) Pembatasan

Pembatasan dalam pola asuh mencakup berbagai aturan dan batasan yang diterapkan oleh orang tua untuk membimbing anak dalam batasan yang dianggap aman dan sesuai. Dalam hal ini, sebagian besar orang tua mengatur batasan terkait waktu bermain dan penggunaan gawai.

Ibu Ani menyebutkan pembatasan ketat dalam penggunaan ponsel bagi anaknya, meski tantangan untuk mengendalikan waktu penggunaan masih cukup besar dan sangat kesulitan dengan sikap tantrum, ngomong kasar dan marah berlebih yang di tunjukan oleh anak. Di sisi lain, Ibu Zicha juga menekankan pentingnya kontrol terhadap jajanan yang dikonsumsi anak untuk menjaga kesehatan mereka.

"Kami sangat ketat dalam hal jajanan karena pengalaman sebelumnya anak saya yang pertama pernah keracunan dari jajanan yang di jual sembarangan sampai radang usus bu, setelah itu saya lebih memperhatikan lagi jajanan apa yang di beli diluar"(wawancara dengan ibu Zicha, 2024).

Salah satu orang tua yang mencerminkan kekhawatiran akan kesehatan anak yang memotivasi pembatasan tersebut.

Pembatasan yang diterapkan oleh orang tua di Desa Luwungragi mencakup berbagai aturan untuk melindungi anak dari bahaya salah konsumsi jajanan. Beberapa orang tua mengakui bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menerapkan batasan tersebut, tetapi

menyadari bahwa tindakan ini penting untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak. Sesuai dengan yang di sampaikan oleh bidan desa saat observasi dilapangan, menurut bidan wiwin pola asuh orang tua yang baik itu yang mendukung kesehatan anak secara fisik, salah satunya dengan mengawasi apa yang dikonsumsi oleh anak dan secara mental yaitu dengan selalu memberikan contoh dengan perilaku yang baik di hadapan anak, dua hal tersebut menjauhkan generasi sekarang dari kesulitan bersosialisasi dan regulasi emosi yang baik pada anak. Karena dari gizi aman serta mudah jadi pribadi yang positif dari dini.

2) Tuntutan

Dalam beberapa kasus, orang tua memberikan tuntutan khusus kepada anak. Tuntutan tersebut biasanya berkaitan dengan harapan terhadap sikap atau pencapaian anak dalam aspek tertentu. Rata-rata tuntutan yang diberikan difokuskan pada kemampuan anak untuk lebih mandiri, terutama karena kedekatan usia antara anak-anaknya.

"kami, terutama saya bu.. ingin anak lebih mandiri, tidak mudah marah atau menangis tidak bisa satu hal pasti emosinya meledak-ledak, soalnya arsyil apa-apa lebih ke ibunya tidak berani dengan ayahnya sedangkan saya kadang fokusnya sedang ke adiknya". (wawancara dengan ibu Ani, 2024)

Beberapa orang tua, seperti Ibu Sekar, juga mengajarkan anak mengikuti kegiatan religius sebagai bagian dari tuntutan rutin, termasuk sholat berjamaah dan mengaji.

Tuntutan yang diberikan oleh orang tua, seperti keinginan untuk anak lebih mandiri dan mengikuti kegiatan religius, menunjukkan

bahwa orang tua memiliki harapan tinggi terhadap penanaman pendidikan karakter anak. Mereka percaya bahwa dengan memberikan tuntutan yang sesuai, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mandiri di kemudian hari dan bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan visi dan misi dari salah satu PAUDQU yang di sampaikan oleh kepala sekolah warga Rw 03 desa Luwungragi. Yang memiliki visi dan misi sekolah untuk setiap individu anak dan tujuan mendirikan PAUDQU ini memang untuk menanamkan kemandirian pada setiap anak, secara aqidah dan akhlaknya terbentuk dengan kegiatan menghafal surat-surat pendek, doa harian praktek ibadah kegiatan sosial dan peduli lingkungan untuk membentuk karakter setiap anak sejak usia dini dengan kisaran usia peserta didiknya 4-12 tahun dan fokus peneliti pada usia 4-6 tahun.

3) Sikap Ketat

Sikap ketat dalam pola asuh seringkali diterapkan pada aturan-aturan tertentu yang dianggap penting oleh orang tua. Sikap ketat orang tua dalam menjaga pola makan anak-anaknya, khususnya menghindari konsumsi jajanan berbahaya dan memastikan mereka makan makanan yang sehat.

"Pokoknya, kalau keluar rumah, anak harus dalam keadaan kenyang supaya tidak jajan sembarangan," (wawancara dengan ibu Zicha, 2024)

Ketegasan seperti ini juga diterapkan oleh Ibu lala yang memperhatikan jam bermain anak dan waktu istirahat siang sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Sikap ketat yang diterapkan orang tua dalam mengatur pola makan dan kegiatan anak mencerminkan keinginan mereka untuk memastikan anak-anak tumbuh dengan kebiasaan yang sehat. Banyak orang tua merasa bahwa ketegasan ini diperlukan agar anak-anak tidak terjerumus ke dalam kebiasaan yang tidak sehat dan tidak teratur.

4) Campur Tangan

Campur tangan dalam konteks ini merujuk pada keterlibatan orang tua dalam menentukan atau membimbing keputusan anak, terutama dalam hal yang mereka anggap penting. Beberapa orang tua menekankan campur tangan dalam memilihkan kegiatan dan lingkungan yang aman bagi anak.

Ibu Lala (Wawancara,2024) "Kami sering terlibat bersama, mulai dari menemani bermain hingga menonton TV bersama dirumah, supaya apa yang di tonton anak-anak terkontrol dan tetap ada waktu bersamanya juga bu...."

Keterlibatan seperti ini memastikan anak tidak terpapar pada aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai keluarga dan sesuai dengan usianya.

Campur tangan orang tua dalam keputusan yang diambil anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam perkembangan anak. Mereka percaya bahwa dengan membimbing anak dalam memilih

kegiatan yang aman, mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif.

5) Kekuasaan yang Sewenang-wenang

Penerapan pola asuh yang terlalu sewenang-wenang atau tidak mengindahkan perasaan anak jarang ditemukan di antara narasumber, namun ada beberapa orang tua yang mengambil pendekatan yang lebih tegas dalam hal tertentu. Misalnya, beberapa orang tua memberikan peringatan fisik seperti cubitan atau teguran lisan ketika anak melanggar aturan.

Ibu Nur Anah (Wawancara,2024)" Kadang cubit atau pukul ringan kalau tidak mau mengikuti aturan,namanya anak harus nurutin orang tuanya kan bu?".

Sebagai langkah untuk mempertegas batasan pada anak-anak mereka.

Walaupun sebagian besar orang tua tidak menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, beberapa mengakui bahwa tindakan tegas seperti teguran fisik kadang-kadang diperlukan untuk menegakkan aturan. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua menyadari perlunya keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang.

b. Dimensi Kehangatan Orang Tua

Dimensi kehangatan orang tua berkaitan dengan responsivitas mereka terhadap kebutuhan anak, ketersediaan untuk meluangkan waktu bersama anak, antusiasme yang ditunjukkan atas pencapaian anak, serta kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak. Kehangatan ini berperan

penting dalam membangun kepercayaan diri, stabilitas emosional, dan kemampuan sosial anak.

1) Responsifitas Orang Tua dalam Kebutuhan Anak

Responsifitas terhadap kebutuhan anak sangat diperhatikan oleh sebagian besar orang tua di Desa Luwunragi. Mereka memastikan anak-anak mendapatkan makanan yang cukup, dukungan emosional, dan bantuan dalam kegiatan sehari-hari. Ibu Sekar mencontohkan dengan cara mencium, memeluk, dan memberikan kejutan kecil untuk memperkuat ikatan emosional dengan anaknya.

Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak. Banyak orang tua merasakan pentingnya menyediakan dukungan emosional dan perhatian untuk memastikan anak-anak merasa dicintai dan diperhatikan.

2) Meluangkan Waktu untuk Kegiatan Bersama

Orang tua cenderung meluangkan waktu untuk bersama anak dalam kegiatan sehari-hari.

“Kegiatan bersama kita ya sering melakukan aktivitas bersama seperti memasak, membereskan rumah, dan pergi ke sawah dengan anak-anak dan memang mereka antusias bu..tidak ada yang menjaga juga jika di tinggal dirumah meskipun dekat Cuma memang jauh dari pengawasan mata saya”(wawancara dengan ibu Lala,2024).

Hal serupa diungkapkan oleh Ibu Ani, yang sering mengajak anaknya berjalan-jalan dan menghabiskan waktu bersama untuk mempererat hubungan keluarga meski ke tempat wisata terdekat.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari bersama anak menunjukkan komitmen mereka untuk menciptakan kenangan positif dan mempererat hubungan keluarga. Hal ini membantu anak merasa lebih dekat dengan orang tua dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dan menciptakan pengalaman baru setiap harinya bersama keluarga dengan hal sederhana di rumah maupun keluar rumah untuk mengisi waktu bersama.

3) Menunjukkan Rasa Antusias Terhadap Tingkah Laku Positif Anak

Antusiasme dan apresiasi terhadap tingkah laku positif anak menjadi salah satu cara untuk memberikan dorongan emosional yang positif. Dengan menunjukkan respon memberikan pujian ataupun pelukan saat anak melakukan hal yang baik, seperti berkata "Hebatnya anak bapak/ibu," untuk membangkitkan semangat anak dalam melakukan tingkah laku yang baik.

Ibu Uut menyatakan (wawancara,2024) "Di anak saya, arfan bu sangat berpengaruh saat saya atau ayahnya memberikan pujian serta pelukan apalagi hadiah setiap kali melakukan sesuatu yang baik".

Memberikan pujian dan penghargaan atas tingkah laku positif anak adalah cara yang efektif untuk memotivasi anak. Banyak orang tua percaya bahwa dukungan emosional ini membantu anak mengembangkan sikap positif dan rasa percaya diri pada anak dengan

hal itu orang tua secara tidak langsung membiasakan hal yang baik pada anak.

4) Peka dengan Kebutuhan Emosional Anak

Kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak ditunjukkan dengan berbagai cara. Ibu Sekar memberikan ruang bagi anak untuk meluapkan emosi dengan membiarkan anaknya mengeluarkan emosinya dengan menangis sendiri dulu sampai tenang sendiri, sementara Ibu Ani lebih suka memberikan waktu khusus bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya untuk memvalidasi apa yang anak rasakan apakah dia sedang marah, kecewa, sedih ataupun bahagia.

Ibu Zicha (Wawancara,2024) “kalo saya biasanya mengembalikan mood anak dengan canda atau memberikan kata-kata yang lucu kadang juga mengalihkan pembahasan yang menarik untuk menghibur mereka saat merasa sedih atau kecewa abis itu pasti lupa dengan rasa sedih atau kecewanya bahkan bila sedang marah juga begitu bu”.

Kepekaan orang tua terhadap kebutuhan emosional anak menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri dan sangat membantu anak memvalidasi perasaan mereka dan membantu meregulasi emosi anak ke hal yang positif. Hal ini memungkinkan anak untuk merasa didengar dan dipahami terutama tidak merasa dihakimi atas perasaan yang mereka hadapi, hal seperti itu merupakan hal yang penting untuk perkembangan emosional mereka.

Pola asuh orang tua di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, memperlihatkan keseimbangan antara kontrol yang

diberikan dan kehangatan yang ditunjukkan. Batasan yang ditetapkan oleh orang tua bertujuan untuk melindungi anak dari hal-hal yang dianggap berbahaya, sementara tuntutan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab. Di sisi lain, kehangatan orang tua terlihat melalui responsivitas mereka terhadap kebutuhan anak, apresiasi atas tingkah laku positif atau tingkah laku negatif anak, dan kepekaan terhadap emosi anak. Kedua dimensi ini berjalan seiring untuk membentuk karakter anak yang mandiri, disiplin, serta mampu mengelola emosi dengan baik untuk bekal mereka di masa yang akan datang.

3. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Berdasarkan wawancara dengan enam orang tua anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, diperoleh hasil penelitian yang menggambarkan pola asuh orang tua dalam perkembangan sosial dan emosi anak-anak mereka. Hasil penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan dua aspek utama, yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosi, sesuai dengan indikator pada kisi-kisi yang telah disusun.

a. Perkembangan Sosial

1) Interaksi dengan Teman Sebaya

Anak-anak di Desa Luwungragi menunjukkan variasi dalam cara berinteraksi dengan teman sebaya. Sebagian besar anak tampak mudah bergaul.

Ibu Nur Anah (Wawancara,2024) “Anak saya tipikal anak yang ceria & sangat aktif, mudah bergaul dan berinteraksinya pun lancar.” Hal ini juga terlihat pada anak-anak lain yang mampu mengembangkan hubungan akrab dengan teman-temannya, meskipun beberapa dari mereka menunjukkan kecenderungan untuk lebih memilih bermain dengan teman yang sudah dikenal.

Ibu Ani " kalo arsyil lumayan susah jika kenal dengan teman baru bu, jadi secara interaksi paling sama yang udah kenal-kenal aja sama teman yang baru mungkin butuh waktu lumayan lama." Kesimpulannya, pola asuh yang mendukung interaksi sosial positif berkontribusi pada kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dilingkungan sekitarnya anak.

2) Keterampilan Komunikasi Sosial

Dalam hal keterampilan komunikasi, anak-anak di desa ini umumnya menunjukkan kemampuan yang baik.

”kalo saya amati si jihan dari cara komunikasinya lancar, tidak ada hambatan & mudah dipahami sejak usia 1 tahun sudah bisa diajak komunikasi hal sederhana secara dua arah bu..dia juga sangat mudah berbagi jajan ngajak temennya main bareng mudah kenal dan menyapa orang" (Wawancara dengan ibu Zicha,2024) Sementara itu beberapa anak memiliki pembawaan komunikasi yang ceria dan suka berbagi. Namun, ada anak yang masih kesulitan untuk menyampaikan perasaannya, kurang bisa menyampaikan, bahkan lebih sering tidak mengungkapkan perasaannya. Oleh karena itu, dukungan orang tua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak sangat penting untuk membantu mereka mengungkapkan perasaan dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

3) Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial anak-anak di desa ini sangat bervariasi. Beberapa anak menunjukkan sikap peduli dan suka berbagi.

Ibu Nur Anah, (Wawancara,2024)“Semua anak saya memang jiwa sosialnya tinggi karena memang ga tegaan

bu,terutama al faith missal dia ada teman yang di nakalin ya dia belain sampe pernah ga ada teman yang mau main bareng sama anak sebelah rumah tapi si al yang nangis sampe diantar pulang dan di beliin jajan bareng dia bu,yaa allah alhamdulillah perasaannya halus banget.”

Anak-anak ini juga menunjukkan kepedulian terhadap hewan dan lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Lala, di mana anaknya “sering bawa kucing untuk dirawat jika terluka atau tidak sehat.” Namun, ada juga yang menunjukkan ketidakpedulian yang lebih tinggi, misalnya Ibu Uut mengungkapkan bahwa anaknya "cuek" terhadap orang lain. Kesimpulannya, pola asuh yang menekankan kepedulian sosial dapat meningkatkan empati dan perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya.

b. Perkembangan Emosi

1) Pengelolaan Emosi

Dari hasil wawancara, anak-anak menunjukkan beragam cara dalam mengelola emosinya. Beberapa anak. Seperti yang dijelaskan oleh

Ibu Uut (Wawancara,2024) sering kali arfan tantrum ngamuk-ngamuk dan melempar barang saat marah bu...”

Pengelolaan emosi yang efektif tampaknya lebih sering terlihat pada anak-anak yang mendapat pengawasan ketat dari orang tua, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Lala yang anaknya Mampu mengatasi emosinya dengan meluapkan dengan nangis, dipojokan menyendiri tidak ingin diganggu dulu jika sedang sedih, marah & kecewa. Dengan demikian, pola asuh yang memberikan perhatian dan pengawasan dapat membantu anak

dalam mengelola emosi mereka dengan lebih baik dan meluapkannya dengan lebih positif.

2) Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional anak-anak di desa ini bervariasi. Beberapa anak mampu mengatasi emosinya sendiri tanpa bantuan orang lain,

Ibu Ani (Wawancara 2024) “Arsyil kalo sedang ngambek tidak perlu ada bantuan, saya diamkan karena kalo di bujuk malah nambah ngamuk kalo di diamkan pasti balik lagi moodnya.”

Namun, anak-anak lain mungkin masih membutuhkan dukungan dari orang tua saat menghadapi situasi emosional. Misalnya, Ibu Nur Anah mencatat bahwa anaknya “lebih banyak dipantaunya daripada menenangkan sendiri.” Kesimpulannya, pola asuh yang memfasilitasi kemandirian emosional anak dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi emosional tanpa bergantung pada orang tua.

3) Regulasi Emosi

Anak-anak di desa ini juga menunjukkan kemampuan yang beragam dalam mengatur emosi mereka. Beberapa anak tampaknya dapat mengalihkan perhatian mereka dari emosi negatif, seperti yang dinyatakan oleh Ibu Zicha, “Paling tidak ada yang mengalihkan fokusnya saja.” Sebagian anak yang memiliki strategi khusus dalam mengelola emosi tampak lebih mampu mengatasi masalah emosional,

sementara anak-anak lain mungkin masih berjuang dengan cara mereka sendiri.

“farel bu Sukanya mengeluarkan unek-uneknya sambil nangis sering juga mengeluarkan kata kasar bu membantah orang tuanya kadang adiknya yang kena,tapi habis itu udah si.”(Wawancara dengan Ibu Ani,2024)

Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan orang tua dalam regulasi emosi sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan mengelola emosi baik dengan di damping maupun tidak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Luwunragi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosi anak. Interaksi anak dengan teman sebaya, keterampilan komunikasi, dan kepedulian sosial sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan memperhatikan perkembangan emosional anak. Selain itu, kemampuan anak dalam mengelola emosi, kemandirian emosional, dan regulasi emosi juga tergantung pada pendekatan yang diterapkan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka. Dengan berbagai tantangan yang ada, perhatian orang tua dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional sangatlah penting untuk membantu anak-anak mereka berkembang dengan baik dalam aspek sosial-emosi.

4. Kendala dan Tantangan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Penelitian ini menggambarkan hambatan dan tantangan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Hambatan yang dihadapi orang tua terbagi menjadi hambatan internal dan eksternal, sementara tantangan mencakup aspek teknologi, sosial-budaya, dan ekonomi.

a. Hambatan Internal

Berdasarkan wawancara dengan para orang tua, terlihat bahwa banyak yang merasa memiliki keterbatasan dalam pengetahuan mengenai pola asuh yang tepat.

1) Kurangnya Pengetahuan tentang Pola Asuh yang Tepat

Berdasarkan wawancara, banyak orang tua yang mengakui keterbatasan dalam pengetahuan mengenai pola asuh yang efektif.

Ibu Zicha menyebutkan bahwa ia merasa memiliki "kurang ilmu pengetahuan tentang mengasuh anak" (Wawancara, 2024)

Yang menjadi kendala signifikan dalam mendukung perkembangan anak.

2) Kesabaran yang Terbatas dalam Pengasuhan

Beberapa orang tua merasa kesulitan dalam bersikap sabar menghadapi anak-anak mereka.

Ibu Lala, mengungkapkan, "saya sering kurang sabar menghadapi anak-anak bu, selain itu juga anak-anak saya masih kecil dan ini sedang hamil lagi" (Wawancara, 2024).

Situasi ini menunjukkan bahwa kondisi fisik dan emosional orang tua dapat memengaruhi kualitas pengasuhan mereka.

3) Perbedaan Pendapat antara Orang Tua

Konflik dalam pengasuhan juga menjadi hambatan internal. Ibu Nur Anah menyebutkan bahwa sering terjadi "perbedaan pendapat" antara dirinya dan suaminya dalam pengasuhan anak, yang dapat menciptakan kebingungan bagi anak dan mengganggu konsistensi dalam pola asuh yang diterapkan.

4) Kurangnya Pengalaman akibat Pernikahan Muda

Orang tua yang menikah di usia muda sering menghadapi keterbatasan pengalaman dalam mengasuh anak.

Ibu Uut, menyebutkan bahwa menikah muda membuatnya "kurang faham" tentang pengasuhan dan emosi anak, sehingga ia masih belajar sambil jalan mengenai ilmu parenting (Wawancara, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa usia dan pengalaman juga memengaruhi kemampuan pengasuhan orang tua.

b. Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal juga menjadi faktor yang signifikan. Banyak orang tua merasakan dampak dari lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku anak.

"seringnya nenek ikut campur bu.." (Wawancara, dengan ibu Zicha) dalam pengasuhan bisa menyebabkan anak menerima pengaruh yang tidak diinginkan, seperti dalam hal kebiasaan jajan yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, terlihat bahwa hambatan eksternal, seperti intervensi dari anggota keluarga lain, berpotensi menciptakan ketidakharmonisan dalam pola asuh yang diterapkan orang tua. Hanif mengungkapkan tantangan

untuk mengganti "bahasa anak" yang terbentuk dari pengaruh lingkungan di mana mereka tinggal, yang kadang kala jauh dari nilai-nilai yang mereka inginkan. Selain itu, Arsyil Falah mengindikasikan bahwa "mengontrol bahasa anak" menjadi tantangan karena anak dapat terpengaruh oleh lingkungan dan menirukan kata-kata kasar.

Berikut adalah beberapa tantangan eksternal yang dihadapi orang tua dalam pengasuhan anak:

1) Tantangan Teknologi

Tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi juga diakui oleh para orang tua. Ibu Lala merasa tertinggal karena "semakin canggih teknologi" dan lebih mengandalkan ilmu dari orang tua dan mertua tanpa mengadaptasi pengetahuan baru yang relevan. Ibu Ani juga merasakan kebingungan dalam mengakses informasi dan pengetahuan baru terkait pola asuh di era digital. Ini menunjukkan bahwa tantangan IPTEK berperan penting dalam pengasuhan, di mana orang tua harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang pesat. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tua menghadapi kesulitan dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu mengasuh anak.

2) Tantangan Sosial-Budaya

Tantangan sosial-budaya pun turut berperan dalam pengasuhan anak.

Ibu Lala (Wawancara,2024) "saya disini sebagai warga pindahan jadi masih ada yang perlu disesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat desa sini bu..."

dalam penyesuaian budaya baru di lingkungan tempat tinggalnya. Sementara itu, ibu Zicha menekankan perlunya "ekstra di filter" baik buruknya pengaruh sosial dan budaya yang ada di kampung. Ini menunjukkan bahwa tantangan sosial-budaya, termasuk penyesuaian diri dengan norma dan nilai di tempat lama ataupun baru, dapat menjadi beban bagi orang tua dalam mendidik anak sesuai nilai yang mereka anut.

3) Tantangan Ekonomi

Aspek ekonomi juga menjadi tantangan yang tidak kalah penting. Meskipun beberapa orang tua, seperti Jihan dan Arfan, melaporkan tidak mengalami hambatan ekonomi yang berarti, tetapi Hanif menekankan bahwa "ekonomi sangat berpengaruh" pada pengasuhan anak, di mana anak kadang harus menahan diri untuk mendapatkan sesuatu. Dalam konteks ini, kesulitan ekonomi dapat mengakibatkan pengasuhan yang kurang optimal, di mana orang tua merasa tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan demikian, tantangan ekonomi berperan signifikan dalam mempengaruhi cara orang tua mengasuh anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggambarkan bahwa kendala dan tantangan dalam pola asuh orang tua sangat beragam. Hambatan internal, seperti kurangnya pengetahuan dan kesabaran, serta hambatan eksternal dari pengaruh lingkungan, menciptakan tantangan yang kompleks. Selain itu, tantangan dari perkembangan teknologi, sosial-budaya, dan ekonomi juga

berkontribusi terhadap pola pengasuhan anak di Desa Luwungragi. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dan sumber daya untuk membantu orang tua dalam mengatasi kendala-kendala tersebut agar dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak dengan lebih baik.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Perkembangan sosial-emosi anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, menjadi fokus penting dalam penelitian ini, yang mengeksplorasi bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi pertumbuhan anak dalam konteks lokal. Hasil wawancara dengan enam orang tua mengungkapkan dua dimensi utama dalam pola asuh, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Kedua dimensi ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial-emosional anak, serta saling melengkapi dalam mendukung pertumbuhan mereka.

Dimensi kontrol berfokus pada upaya orang tua dalam mengatur, mengendalikan, dan memberikan batasan dalam kehidupan sehari-hari anak. Kontrol yang diterapkan secara tepat bertujuan untuk memberikan panduan dan struktur yang sehat, sedangkan kontrol yang berlebihan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Dalam penelitian ini, orang tua di Desa Luwungragi menerapkan berbagai bentuk pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan, dalam beberapa kasus, kekuasaan yang sewenang-wenang.

Pertama, pembatasan dalam pola asuh mencakup berbagai aturan dan batasan yang diterapkan oleh orang tua untuk menjaga anak dalam lingkungan yang aman. Rata-rata menekankan pentingnya pembatasan ketat dalam penggunaan ponsel, meskipun diakui tantangan dalam mengontrol waktu yang dihabiskan anak di depan layar. Hal ini sejalan dengan temuan dari Santrock (2020), yang menunjukkan bahwa batasan yang jelas membantu anak mengembangkan disiplin diri. Mengatur konsumsi jajanan anak untuk melindungi kesehatan mereka, berbagi pengalaman sebelumnya ketika anaknya mengalami keracunan akibat jajanan sembarangan. Ini mencerminkan bahwa pengalaman pribadi orang tua sangat memengaruhi penerapan aturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan anak.

Selanjutnya, tuntutan yang diberikan orang tua biasanya berhubungan dengan harapan terhadap sikap atau pencapaian anak. Keseluruhan menyatakan bahwa orang tua ingin anaknya lebih mandiri, khususnya karena jarak usia yang dekat antara anak-anaknya. Di sisi lain, orang tua melibatkan anak-anak dalam kegiatan religius seperti shalat berjamaah dan mengaji. Tuntutan ini menunjukkan harapan orang tua untuk perkembangan karakter anak, yang sejalan dengan penelitian oleh Grolnick (2016) yang menekankan pentingnya harapan orang tua dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak.

Sikap ketat dalam pola asuh juga menjadi bagian penting dalam dimensi kontrol. Orang tua memiliki aturan ketat mengenai pola makan anaknya,

menghindari jajanan berbahaya dan memastikan anak-anaknya mendapatkan makanan sehat. Ketegasan seperti ini juga terlihat dalam pengaturan jam bermain dan waktu istirahat siang, hal ini mencerminkan bahwa orang tua merasa perlu untuk menerapkan kebiasaan yang sehat. Teori Baumrind (2019) menegaskan bahwa sikap ketat yang disertai kasih sayang dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan yang baik dan bertanggung jawab.

Campur tangan dalam keputusan anak juga menjadi karakteristik dari pola asuh yang diterapkan orang tua. Beberapa orang tua menekankan pentingnya memilihkan kegiatan dan lingkungan yang aman bagi anak. Keterlibatan orang tua dalam keputusan anak menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi, yang sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner (2019) bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Meskipun kebanyakan orang tua tidak menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, beberapa di antaranya mengakui penggunaan tindakan tegas, seperti teguran fisik, ketika anak melanggar aturan.

Di sisi lain, dimensi kehangatan orang tua mencerminkan responsivitas mereka terhadap kebutuhan anak dan komitmen untuk meluangkan waktu bersama anak. Kehangatan ini berperan penting dalam membangun kepercayaan diri, stabilitas emosional, dan kemampuan sosial anak. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak menjadi salah satu aspek yang paling diperhatikan. Hal ini berkontribusi pada penguatan ikatan

emosional dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Orang tua juga cenderung meluangkan waktu untuk bersama anak dalam kegiatan sehari-hari. Keterlibatan dalam kegiatan sehari-hari ini tidak hanya menciptakan kenangan positif, tetapi juga membantu anak merasa lebih dekat dengan orang tua mereka, yang meningkatkan rasa percaya diri anak (Grolnick, 2016).

Menunjukkan antusiasme terhadap tingkah laku positif anak juga merupakan aspek penting dari dimensi kehangatan. Dengan memberikan pujian ketika anaknya melakukan hal yang baik, seperti berkomentar, "Hebatnya anak bapak/ibu," untuk memotivasi anak. Dukungan emosional ini berfungsi untuk memperkuat perilaku positif dan membantu anak mengembangkan sikap optimis serta rasa percaya diri yang lebih baik (Lillard, 2020).

Kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak merupakan faktor lain yang tak kalah penting dalam menciptakan pola asuh yang sehat. Kepekaan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, di mana mereka merasa didengar dan dipahami, yang sangat krusial untuk perkembangan emosional mereka (Zhou, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, memperlihatkan keseimbangan antara kontrol yang diberikan dan kehangatan yang ditunjukkan. Dimensi kontrol berfungsi untuk melindungi anak dari

bahaya dan mendukung perkembangan karakter, sementara dimensi kehangatan membantu membangun hubungan emosional yang kuat. Kombinasi kedua dimensi ini sangat penting dalam membentuk karakter anak yang mandiri, disiplin, serta mampu mengelola emosi dengan baik. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua dapat terus meningkatkan pola asuh mereka demi perkembangan sosial-emosional anak yang optimal.

2. Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Penelitian tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosi anak usia dini di Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, mengungkapkan peran penting orang tua dalam membentuk karakter sosial dan emosional anak. Berdasarkan wawancara dengan enam orang tua, hasil penelitian ini menyajikan gambaran mendetail mengenai dua aspek utama: perkembangan sosial dan perkembangan emosi anak-anak mereka. Dalam konteks ini, pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor penentu yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta mengelola emosi mereka.

Dalam hal interaksi dengan teman sebaya, anak-anak di Desa Luwungragi menunjukkan variasi dalam kemampuan bergaul. Sebagian besar anak tampak mudah berinteraksi, yang menggambarkan anak sebagai sosok yang ceria dan aktif. Keterampilan bersosialisasi ini sangat penting, karena menurut Santrock (2020), kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya merupakan indikator vital dari perkembangan sosial yang sehat. Meski

demikian, terdapat anak yang lebih memilih berinteraksi dengan teman yang sudah dikenal. Hal ini mencerminkan bahwa pola asuh yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan beragam orang dapat memperkuat keterampilan sosial mereka. Ketersediaan dukungan dan bimbingan dari orang tua dalam situasi sosial sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks keterampilan komunikasi sosial, anak-anak di desa ini umumnya menunjukkan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Anak dapat berkomunikasi dengan lancar tanpa hambatan, sikap anak yang ceria, anak yang suka berbagi. Keterampilan komunikasi yang baik mendukung interaksi sosial yang positif, sebagaimana dijelaskan oleh Lillard (2020). Namun, ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua sangat penting untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak agar mereka dapat menyampaikan perasaan dengan lebih baik. Ini menjadi tantangan bagi orang tua untuk terus melatih anak-anak mereka agar lebih terbuka dalam berbagi perasaan dan pikiran.

Kepedulian sosial anak-anak di desa ini juga menunjukkan keragaman. Beberapa anak menunjukkan sikap empati dan suka berbagi yang menggambarkan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Anak-anak ini menunjukkan kepedulian terhadap hewan dan lingkungan, mencerminkan pola asuh yang menekankan nilai-nilai sosial. Sebaliknya, ada juga anak yang kurang peka terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang

mengedepankan kepedulian sosial dapat meningkatkan empati dan perhatian anak terhadap lingkungan sekitarnya. Teori pengasuhan positif yang dijelaskan oleh Baumrind (2019) menegaskan pentingnya nilai-nilai sosial dalam pengasuhan, sehingga anak tidak hanya tumbuh secara individual tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang baik.

Beranjak ke aspek pengelolaan emosi, hasil wawancara menunjukkan beragam cara anak-anak dalam mengelola emosi mereka. Beberapa anak mampu mengontrol emosinya dengan baik dan tidak menunjukkan perilaku negatif. Sebaliknya, anak-anak lain juga sering kali melempar barang saat marah. Kemampuan mengelola emosi yang efektif tampaknya lebih sering terlihat pada anak-anak yang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua, anak dapat mengatasi emosinya dengan menangis dan ingin waktu sendiri saat merasa sedih. Menurut Goleman (2018), pengelolaan emosi yang baik adalah kunci bagi perkembangan emosional yang sehat, dan dukungan orang tua menjadi krusial dalam membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik.

Mengenai kemandirian emosional, anak-anak di desa ini menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa anak mampu mengatasi emosi mereka sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ani, yang menunjukkan bahwa anaknya dapat kembali ke mood yang baik tanpa bantuan orang lain. Namun, ada juga anak yang masih membutuhkan dukungan dari orang tua dalam menghadapi situasi emosional yang sulit. Beberapa anak lebih banyak dipantau oleh orang tua daripada berusaha menenangkan diri sendiri.

Santrock (2020) mengemukakan bahwa kemandirian emosional adalah aspek penting dalam perkembangan anak, dan pola asuh yang memfasilitasi kemandirian emosional ini dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghadapi berbagai situasi tanpa bergantung pada orang tua.

Terakhir, dalam konteks regulasi emosi, anak-anak di desa ini menunjukkan kemampuan yang bervariasi. Beberapa anak tampaknya dapat mengalihkan perhatian mereka dari emosi negatif dengan cara sering mengeluarkan unek-uneknya sambil menangis, yang menunjukkan bahwa anak-anak tersebut masih berjuang untuk mengatur emosi mereka. Dukungan dan bimbingan orang tua dalam regulasi emosi sangat penting untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan ini. Lillard (2020) menekankan bahwa strategi pengelolaan emosi yang baik dapat membantu anak-anak mengatasi masalah emosional dan berkontribusi pada kesehatan mental mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua di Desa Luwungragi berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Interaksi anak dengan teman sebaya, keterampilan komunikasi, dan kepedulian sosial sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan memperhatikan perkembangan emosional anak. Pola asuh yang baik dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mengelola emosi, kemandirian emosional, dan regulasi emosi. Dengan menghadapi berbagai tantangan yang ada, perhatian orang tua dalam memberikan stimulasi dan dukungan emosional sangatlah penting untuk

membantu anak-anak mereka berkembang dengan baik dalam aspek sosial dan emosional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial-emosi anak usia dini.

3. Kendala Dan Tantangan Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes

Penelitian ini mengungkapkan berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua dalam pola asuh terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Hambatan yang teridentifikasi terbagi menjadi dua kategori, yaitu hambatan internal dan eksternal, sementara tantangan yang muncul berkaitan dengan teknologi, sosial-budaya, dan ekonomi.

Hambatan Internal menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola asuh. Banyak orang tua, seperti Lala dan Zicha, yang menyatakan merasa kurang memiliki pengetahuan tentang cara mengasuh anak yang efektif. Kurangnya pemahaman ini sering kali mengakibatkan ketidakmampuan mereka dalam bersikap sabar dan konsisten, sehingga berdampak pada interaksi yang tidak optimal antara orang tua dan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Baumrind (2019), pengetahuan dan pendekatan yang tepat dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Selain itu, adanya perbedaan pendapat dalam pengasuhan antara pasangan dapat menyebabkan konflik yang

menciptakan kebingungan bagi anak dan mengganggu proses belajar sosial mereka. Penelitian oleh Santrock (2020) menegaskan bahwa konsistensi dalam pola asuh sangat penting agar anak-anak merasa aman dan dapat memahami norma-norma sosial dengan baik.

Hambatan Eksternal juga memberikan kontribusi signifikan terhadap tantangan yang dihadapi orang tua. Campur tangan anggota keluarga lain, salah satunya dari nenek yang memberikan jajanan tidak sehat, dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam pengasuhan. Dalam konteks ini, Bronfenbrenner (2019) menyoroti pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak, di mana intervensi dari anggota keluarga dapat berdampak pada pembentukan kebiasaan dan perilaku anak. Hanif juga mengungkapkan kesulitan dalam mengganti "bahasa anak" yang terbentuk dari lingkungan yang beragam, yang menunjukkan bahwa anak-anak sering terpengaruh oleh norma dan nilai dari luar rumah, termasuk bahasa kasar yang mereka tiru. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Tantangan Teknologi menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam pengasuhan modern. Banyak orang tua merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi yang pesat. Mereka mengandalkan cara-cara tradisional dalam pengasuhan tanpa memahami bagaimana teknologi bisa digunakan untuk mendukung proses belajar anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lillard (2020), ketertarikan anak terhadap teknologi dan media digital dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosi mereka,

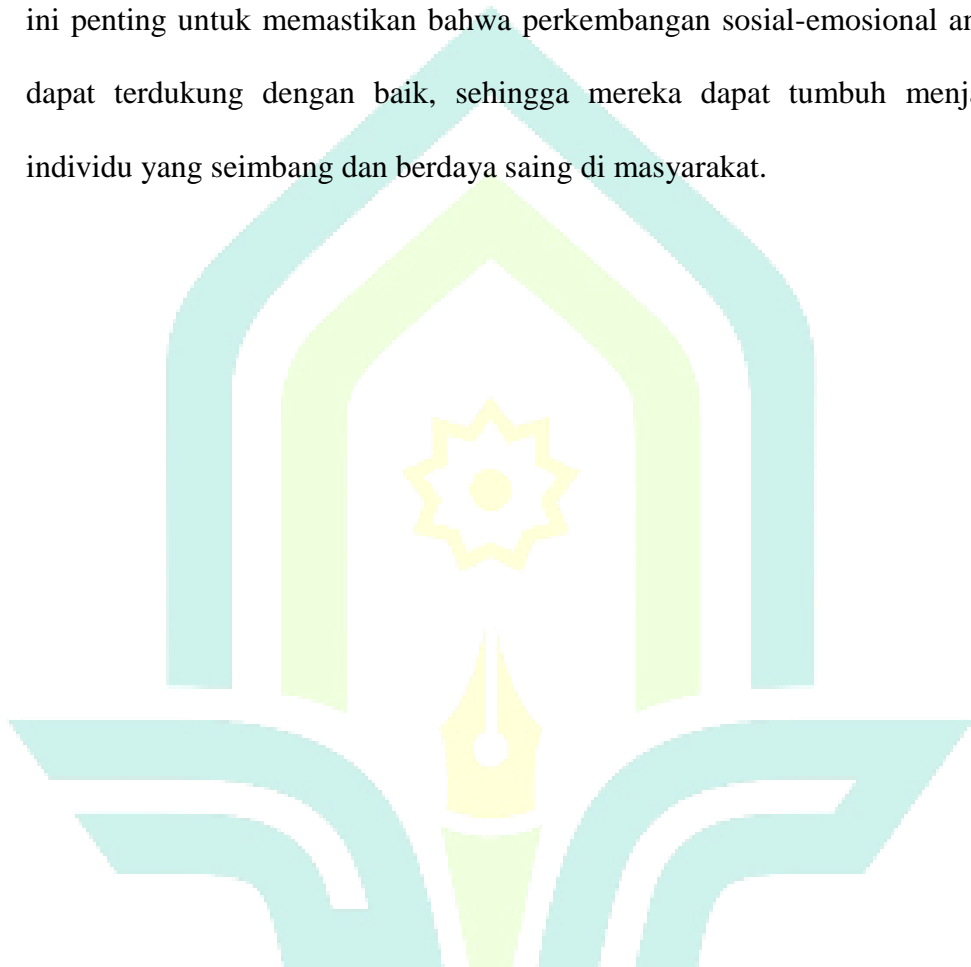
sehingga orang tua perlu dibekali pengetahuan tentang cara memanfaatkan teknologi secara positif.

Tantangan Sosial-Budaya juga menjadi perhatian, di mana Sekar mencatat bahwa perbedaan budaya antara lingkungan baru dan yang lama memerlukan penyesuaian. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Supriyadi (2021), yang menunjukkan bahwa anak-anak perlu diajarkan untuk beradaptasi dengan norma dan nilai baru yang mungkin berbeda dari yang mereka terima sebelumnya. Orang tua menyadari perlunya saringan terhadap pengaruh sosial dan budaya yang dapat mengganggu pendidikan anak, menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memilih dan mengarahkan nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh anak.

Tantangan Ekonomi turut memengaruhi pola asuh. Meskipun beberapa orang tua mengaku tidak menghadapi masalah besar dalam hal ekonomi, Hanif menegaskan bahwa keterbatasan finansial tetap berdampak pada kemampuan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Penelitian oleh Purnamasari (2023) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi kualitas pengasuhan, di mana keterbatasan ekonomi dapat menyebabkan stres pada orang tua yang berujung pada pengasuhan yang kurang optimal. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak sering kali mengakibatkan pengorbanan yang harus dilakukan oleh anak, mempengaruhi perkembangan emosional mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kendala dan tantangan dalam pola asuh orang tua di Desa Luwungragi sangat beragam dan

kompleks. Hambatan internal dan eksternal saling berinteraksi, menciptakan tantangan yang memerlukan perhatian khusus. Tantangan dari perkembangan teknologi, dinamika sosial-budaya, dan keterbatasan ekonomi berkontribusi terhadap pola pengasuhan anak, menandakan perlunya dukungan lebih lanjut untuk orang tua agar mereka dapat mengatasi kendala-kendala tersebut. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan sosial-emosional anak dapat terdukung dengan baik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berdaya saing di masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, menunjukkan keseimbangan antara dimensi kontrol dan kehangatan. Orang tua menerapkan pembatasan yang jelas, seperti mengatur waktu penggunaan ponsel dan jajanan, serta memberikan tuntutan untuk membentuk kemandirian anak dan mengikuti kegiatan religius. Sikap ketat diterapkan dalam pengaturan pola makan dan waktu istirahat. Di sisi lain, dimensi kehangatan tercermin melalui responsivitas terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak, dengan meluangkan waktu bersama, memberikan pujian, dan peka terhadap perasaan anak. Keseimbangan antara kontrol yang melindungi anak dan kehangatan yang mendukung perkembangan emosional ini sangat penting untuk membentuk anak yang mandiri, disiplin, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Dengan pemahaman ini, orang tua diharapkan dapat terus meningkatkan pola asuh mereka demi perkembangan sosial-emosional anak yang optimal.
2. Secara umum Perkembangan sosial-emosi anak usia dini di Desa Luwunragi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola positif menunjukkan kemampuan baik dalam berinteraksi, komunikasi,

kepedulian sosial, dan pengelolaan emosi. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan konsistensi dalam pola asuh dapat menghambat perkembangan ini. Penelitian menemukan bahwa dukungan orang tua, seperti kesabaran, komunikasi efektif, dan bimbingan emosional, sangat penting untuk membantu anak mengelola emosi, bersosialisasi, dan mandiri secara emosional. Tantangan seperti pengaruh lingkungan dan keterbatasan pengetahuan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi variasi perkembangan sosial-emosi anak. Edukasi dan dukungan lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak.

3. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi orang tua dalam pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes. Hambatan internal utama meliputi kurangnya pengetahuan orang tua tentang pengasuhan yang tepat, yang berdampak pada kesulitan dalam bersikap sabar dan konsisten. Perbedaan pendapat antara orang tua juga sering kali menciptakan kebingungan dalam pengasuhan. Hambatan eksternal, seperti campur tangan anggota keluarga lain dan pengaruh negatif dari lingkungan sosial, turut memperburuk situasi. Tantangan tambahan datang dari perkembangan teknologi, di mana orang tua merasa kesulitan dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pengasuhan. Selain itu, tantangan sosial-budaya dan ekonomi juga mempengaruhi pola asuh, karena perbedaan norma di lingkungan sekitar dan keterbatasan ekonomi yang membatasi kemampuan orang tua dalam

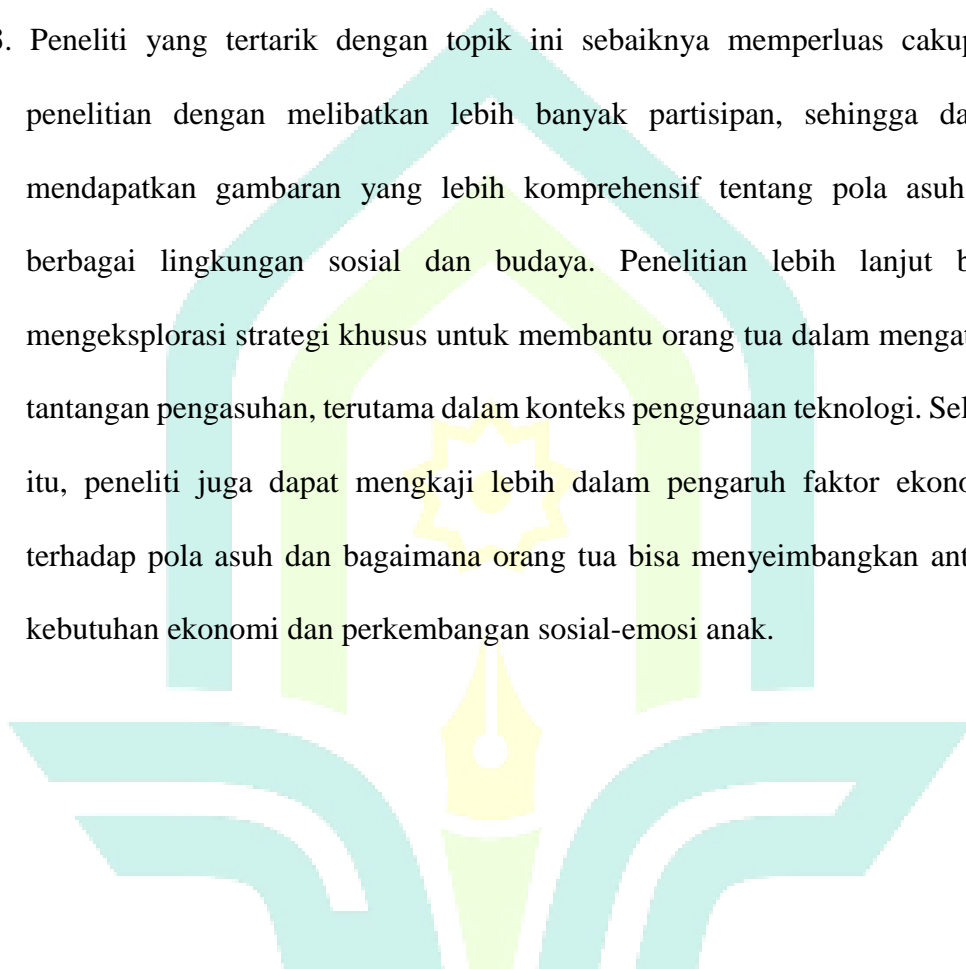
memenuhi kebutuhan anak. Secara keseluruhan, tantangan ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih besar untuk orang tua dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka agar dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak secara optimal.

B. Saran

1. Anak-anak di Desa Luwungragi perlu didorong untuk lebih aktif dalam mengembangkan keterampilan sosial-emosional mereka. Mereka sebaiknya diajarkan cara berkomunikasi secara efektif dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Dalam situasi sosial yang sulit, anak-anak harus diberi kesempatan untuk belajar mengelola konflik dan memahami perasaan mereka sendiri. Kegiatan-kegiatan yang mendukung empati dan kerjasama, seperti bermain bersama atau merawat hewan dan tumbuhan, dapat menjadi sarana pembelajaran yang baik.
2. Pola asuh orang tua di Desa Luwungragi berperan signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak-anak di desa ini menunjukkan variasi dalam kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, keterampilan komunikasi, dan kepedulian sosial. Pola asuh yang mendukung interaksi positif dan empati dapat meningkatkan keterampilan sosial anak. Selain itu, pengelolaan emosi anak dipengaruhi oleh perhatian orang tua; anak yang mendapatkan pengawasan lebih baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, sementara yang kurang mendapat perhatian sering menunjukkan perilaku negatif. Kemandirian emosional dan regulasi emosi juga bervariasi,

dengan sebagian anak mampu mengatasi emosi mereka sendiri dan lainnya masih membutuhkan dukungan orang tua. Secara keseluruhan, pola asuh yang mendukung perkembangan sosial-emosional sangat penting untuk membantu anak-anak tumbuh dengan baik dalam aspek sosial dan emosional mereka.

3. Peneliti yang tertarik dengan topik ini sebaiknya memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak partisipan, sehingga dapat mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pola asuh di berbagai lingkungan sosial dan budaya. Penelitian lebih lanjut bisa mengeksplorasi strategi khusus untuk membantu orang tua dalam mengatasi tantangan pengasuhan, terutama dalam konteks penggunaan teknologi. Selain itu, peneliti juga dapat mengkaji lebih dalam pengaruh faktor ekonomi terhadap pola asuh dan bagaimana orang tua bisa menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan perkembangan sosial-emosi anak.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Serli. 2022. Skripsi: Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno.
- Al-Tridhonanto dan Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Amelia, Citra. 2022. Skripsi: Peran Orang Tua dalam Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang. Parepare: IAIN Parepare.
- Amseke, Fredericksen Victoranto. 2023. *Pola Asuh Orang Tua*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Aprilia, Annisa. 2021. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs N 4 Lombok Timur". *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 6(2).
- Apriyanti, Sesiyana dan Fifin Annetta. 2021. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sosial Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 3.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes (bps.go.id) (diakses pada tanggal 17 September 2023 pukul 22.50)
- D. Yulia Singgih dan Singgih D Gunarsa. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kusmawati, Iffah Indri, dkk. 2023. *Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita*. Sukabumi: Jejak.
- Latifah, Anita. 2023. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Makassar: Rizmedia.
- Makagingge, Meike Mila Karmila, dan Anita Chandra. 2019. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 3, No. 2.
- Muamanah, Siti. 2018. Skripsi: Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Lampung: UIN Raden Intan.

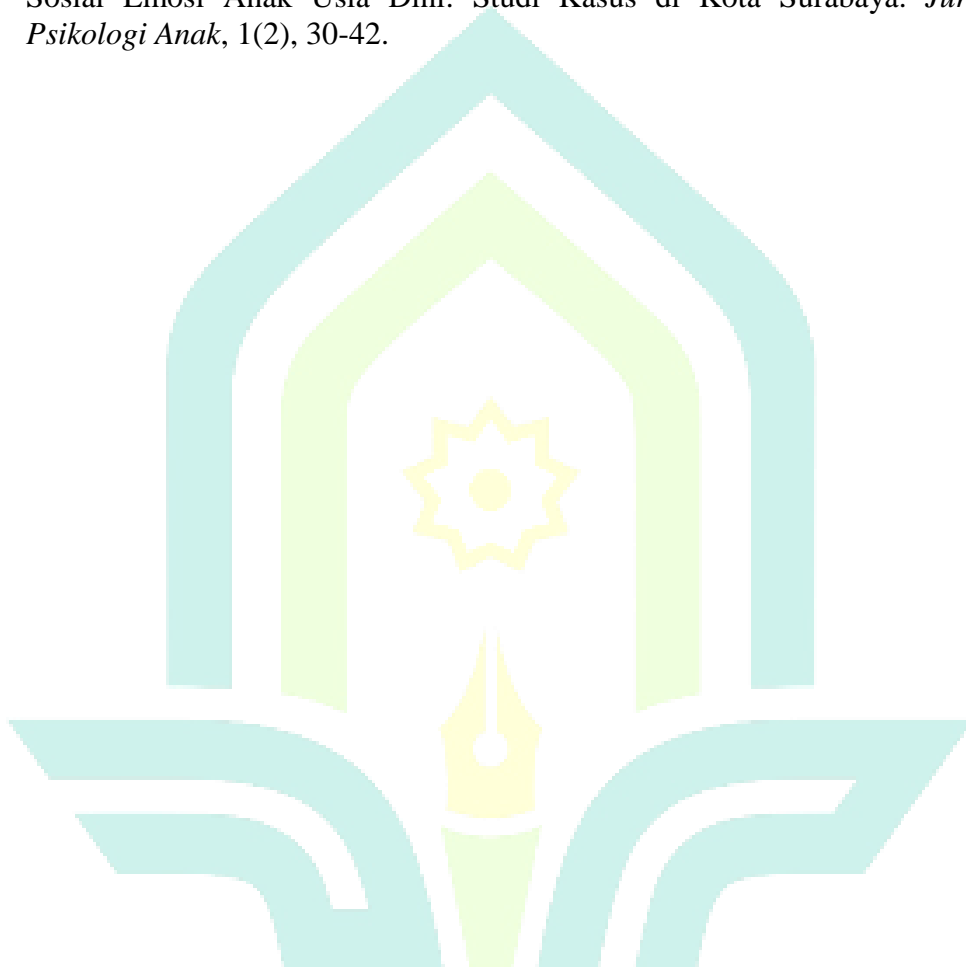
- Mulyani, Novi. 2013. Perkembangan Emosi dan Sosial pada Anak Usia Dini, *Jurnal Insania*, Vol. 18, No. 3.
- Nizamuddin. 2021. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus.
- Nurtjahjanti, H. 2018. Pola Asuh dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 4(2), 89-101.
- NR, Novia Firdausy. 2021. Skripsi: Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia Dini di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu. Jember: IAIN Jember.
- Purnomo, B. A. (2015). Peran Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 3(1), 12-25.
- Riyanto, Pulung dkk. 2022. "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak". *Journal of Physical and Outdoor Education*, 4(2).
- Rajab, La dan Muhajir Abdul. Rahman. 2023. *Strategi Pengembangan Madrasah Menjadi Lembaga Pendidikan Modern; Kajian Manajemen Pendidikan Islam*. Sleman: Deeppublish.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Sajudin, Muhammad. 2021. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Reward Dan Punishment*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Sari, R. P., & Wulandari, E. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 45-58.
- Santoso, A., & Kartono, K. 2019. *Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sulaiman, Umar., Nur Ardianti, dan Selviana. 2019. Tingkat Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1.
- Suteja, Jaja dan Yusriah. 2017. "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak". *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Syahrul dan Nurhafizah. 2021. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 2.

Palintan, Tien Asmara. 2020. *Membangun Kecerdasan Emosi dan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Bogor: Lindan Bestari.

Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widyastuti, R. (2016). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini: Studi Kasus di Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Anak*, 1(2), 30-42.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingsudur.ac.id email: ftik@uingsudur.ac.id

Nomor :B-457/Un.27/J.II.4/07/2024

16 Juli 2024

Sifat : Biasa

Lampiran :-

Hal :Surat Izin Penelitian

Yth.

KEPALA DESA LUWUNGRAGI

-tempat

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat

bahwa>Nama : Masrinah

NIM : 2418034

Prodi :Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul

"POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI DI DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA BREBES."

Sehubungan dengan hal tersebut,dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan,atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

a.n.Dekan




Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.



Lampiran 2

Surat Telah Melaksanakan Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
KECAMATAN BULAKAMBA
DESA LUWUNGRAGI
 Jl. Raya Luwungragi No. 55 Kode Pos 52253 Brebes
 Luwungragi, 20 September 2024

Nomor : 05 / 15 / IX / 2024
 Lampiran : -
 Hal : **Balasan Perohonan Izin Peneletian**



Kepada Yth :
 Dekan
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Islam KH.Abdurrahman Pekalongan
 Di Brebes

Dengan Hormat
 Menanggapi Dasar surat saudara Nomor B - 457 / Un.27 / J.II.4 / 07 / 2024 tanggal 6 Juli 2024 Perihal Permohonan izin Peneletian Pada Mahasiswa :

Nama : **MASRINAH**
NIM : **2418034**
Program Studi : **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
 Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)

Dengan ini diberitahukan bahwa kami tidak keberatan dengan Permohonan yang dimaksud untuk pelaksanaan selanjutnya supaya mahasiswa yang bersangkutan berhubungan atau komunikasi langsung dengan Sekretaris Desa Luwungragi.

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerja samanya kami sampaikan terima kasih.


 Kepala Desa Luwungragi

AKHMAD BURHANUDIN.S.Kom

Tembusan :
 1. Peringgal

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal :

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa
Luwunragi

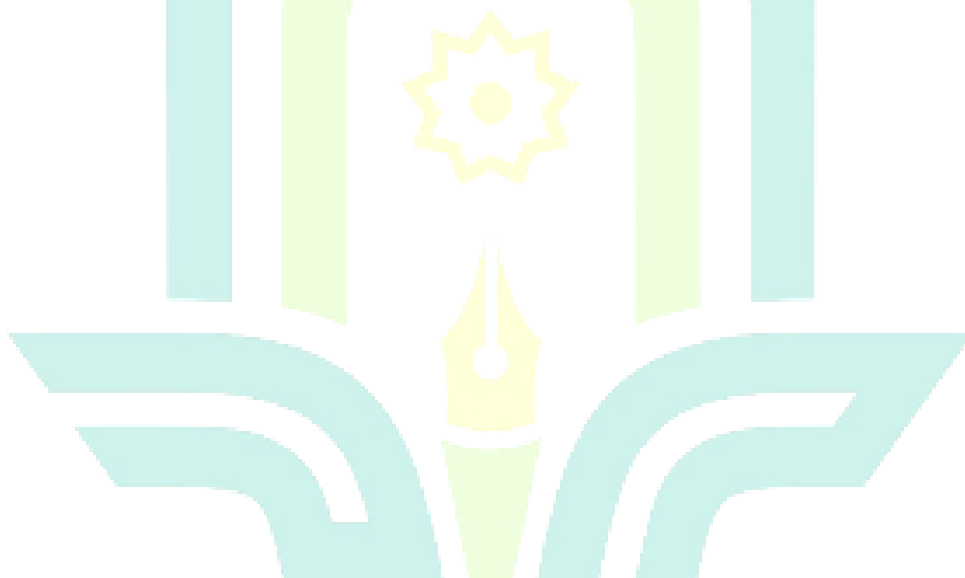
Interviewer :

Interviewed :

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2.	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
3.	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
4.	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
5.	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
6.	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
7.	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
8.	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
9.	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
10.	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?

11.	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusanya sendiri,contohnya dalam bentuk seperti apa?
12.	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
13.	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
14.	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamai anak?
15.	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
16.	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
17.	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
18.	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
19.	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?
20.	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah,sedih atau kecewa?



Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal :

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer :

Interviewed :

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2.	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
3.	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
4.	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?
5.	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
6.	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
7.	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya ?
8.	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
9.	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
10.	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
11.	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?

12.	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
13.	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
14.	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
15.	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?



Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal :

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer :

Interviewed :

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Pertanyaan
1.	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2.	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
3.	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
4.	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?
5.	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?

*Lampiran 4***Pola Asuh Anak Usia Dini di Desa Luwunragi**

Jawaban Wawancara dengan Narasumber 1

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Lala kholilah (Sekar ayu ningtyas)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Menerapkan batasan jangkauan bermain tidak terlalu jauh dan durasi menonton TV yang terlalu lama terutama dua itu bu ada juga dengan jajan sehari ga lebih dari 10 ribu.
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
4	N	Memberikan teguran dan pengertian atas tingkah laku anak secara halus, sebelumnya juga di beri apa aja yang di bolehin dan tidak terlebih dahulu karena Namanya anak-anak pasti gabisa satu dua kali di kasih pengertian agar bisa nurut.

5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Mengkomunikasikan semua aturan dengan pasangan mau gimana baiknya dan memberikan pengertian ke anak terus sebagai bentuk hukuman biasanya ya ga tak bolehin main keluar dulu sementara waktu apa di batasi lagi jajannya.
7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
8	N	Menetapkan aturan yang sama untuk ketiga anak, seperti jam bermain di luar setelah sekolah, mengikuti sholat berjamaah di musholla, tidak keluar rumah setelah pukul 8 malam, dan tidur siang saya pengen banget anak saya menghafal surat pendeknya banyak bu.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Ya... itu tadi bu saya ingin sekali anak saya menghafal doa dan surat pendeknya tambah banyak dengan tidak memberikan uang jajan terlalu banyak selama sekolah, agar anak fokus pada pendidikan dan hanya membawa bekal dari rumah kadang memang temannya ada yang ngasih tapi saya mengarahkan untuk berterima kasih tapi tetap dengan peraturan dari rumah.
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?

12	N	Menerapkan aturan yang ketat namun memberikan kelonggaran sesekali kadang juga tak biarin sekar inget tidak dengan aturan ibunya.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
14	N	Mengatur aturan secara ketat dan menyepakatinya dengan abahnya seperti ikut ke mushola, tidur siang dan makan tepat waktu yang sudah di siapin dari rumah .
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak sehingga tidak bergantung pada salah satu pihak enggak condong tidak mau dengan ibunya terus apa dengan abahnya terus.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
18	N	Menghabiskan waktu bersama dalam aktivitas seperti bermain, makan, menonton TV, dan berangkat bareng ke mushola pas waktu sholat.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Membutuhkan persetujuan bersama dalam pengambilan keputusan, dengan opsi alternatif yang lebih bermanfaat jika diperlukan.

21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Tidak selalu memberikan, kayak misal minta es krim, melainkan saya memilih opsi yang lebih ekonomis kaya es tung tung kalo disini ya bu Namanya..
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Selalu memperhatikan aspek emosional anak dengan memberikan pelukan, cium, dan kejutan kecil apalagi pas beberapa waktu dia minta sesuatu itu saya jadikan hadiah juga bu...
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
26	N	Memberikan pujian atau reward untuk perilaku positif, dan kadang-kadang memberikan hukuman fisik seperti menabok atau menjewer untuk perilaku negative yang merugikan orang lain seperti nakal ke temennya.
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamaan anak?
28	N	Menghabiskan waktu bersama keluarga, termasuk saat bekerja di sawah saya sering melibatkan anak bu, seperti ibu lihat tiap hari selain di rumah saya di sawah yang ga jauh dari rumah.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?

30	N	Pasti terlibat secara bersama dalam aktivitas sehari-hari anak dengan saya apa abahnys kadang gentian juga.
31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
32	N	Memasak bersama, membuat camilan, dan membersihkan rumah bersama soalnya sekar suka kepo bu kalo ibunya lagi di dapur pengennya juga ikut bantu bikin.
33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Menunjukkan antusiasme dan rasa kebanggaan terhadap tingkah laku positif anak.
35	P	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
36	N	Memberikan pujian dan pelukan dengan penuh ceria sambil ngomong juga sayanya bu misal bisa nambah hafalannya.. yeee mba sekar sekarang tambah pintar hebat...sholeha ya nak.
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?
38	N	Memberikan ruang bagi anak untuk meluapkan emosinya terlebih dahulu emang dia Sukanya kan nagis di pojokan sendiri anteng kadang sampe tidur bangun-bangun sudah balik lagi ceria.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah,sedih atau kecewa?

40	N	Tidak ada tindakan khusus untuk menanggapi emosi, karena anak biasanya mengatasi sendiri diem apa nangis tapi tidak yang melempar apa tantrum gitu bu dan abis gitu ya mencari ibunya buat pelukan setelahnya.
----	---	--



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 2

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Tun Zicha & Bapak Abdul (Jihan Nazicha)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Untuk batasan, saya lebih menekankan pada pembatasan jajanan, karena saat ini ada berbagai jenis jajanan yang beraneka ragam, terutama yang mengandung pewarna, yang belum tentu aman bagi anak-anak. Aturan yang saya terapkan adalah anak-anak tidak diperbolehkan bermain ponsel, sehingga sejak dini mereka tidak diperkenalkan dengan ponsel. Sebagai gantinya, mereka menonton televisi hanya sesekali. Anak-anak lebih suka bermain ke rumah teman atau bermain permainan masak-masakan di rumah. Jadi, tidak terlalu banyak aturan dan batasan yang kami terapkan.
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?

4	N	Kami sekeluarga sepakat dengan pembatasan ponsel, karena di rumah hanya ada satu ponsel yang digunakan untuk hal-hal penting saja.
5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Tergantung pada anaknya. Jika ketahuan makan makanan yang tidak biasa atau bermain ponsel terlalu lama, maka saya beri waktu sedikit lagi atau saya ambil ponselnya saat itu juga. Untuk makanan, jika rasanya tidak familiar, anak-anak biasanya tidak menyukainya, sehingga mereka jarang mengulangnya. Kalau jajan, seringkali hanya karena ikut-ikutan teman.
7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
8	N	Kami termasuk tipe orang tua yang moderat, karena tidak terlalu sulit mengontrol anak kami. Misalnya, jika saya ingin anak bisa melakukan sesuatu, saya akan membiasakannya dulu. Setelah anak terbiasa, saya tambahkan tingkat kesulitannya secara bertahap.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Saya lebih mengutamakan kesehatan anak-anak. Jika kesehatan mereka terjaga, mereka bisa belajar dan bersekolah dengan maksimal. Saya juga lebih ketat soal jajan, karena pengalaman

		dari anak pertama yang pernah keracunan jajanan hingga mengalami radang tenggorokan dan infeksi lambung. Setelah kejadian itu, saya lebih ketat dalam hal jajan.
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
12	N	Saya sangat tegas dan ketat soal jajanan, sementara hal lainnya bisa dikompromikan dengan memberikan pengertian sehingga anak mau menuruti.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
14	N	Saya membiasakan anak-anak untuk tidak jajan sembarangan. Saya sering memasak sendiri di rumah, dan sebelum anak-anak keluar rumah, saya pastikan mereka sudah kenyang sehingga tidak terlalu tertarik untuk jajan. Selain itu, saya membiasakan anak-anak untuk minum air putih dalam jumlah banyak.
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Kami berusaha menjaga keseimbangan. Ibunya bekerja sampai sore, jadi kami membagi waktu agar anak tetap mendapatkan perhatian yang cukup dari kedua orang tua.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
18	N	Tergantung situasi. Jika ibunya sedang libur, anak-anak lebih dekat dengan ibunya. Namun,

		pada hari-hari biasa, mereka lebih banyak bersama ayahnya.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Saya merasa perhatian terhadap anak itu penting, namun tidak selalu setuju dengan apa yang diinginkan anak. Kadang, saya memberikan pilihan alternatif.
21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Saya memberikan anak-anak kebebasan, tetapi tetap mendengarkan dan merespons mereka dengan baik. Pendekatannya fleksibel sesuai situasi.
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Kebutuhan asupan gizi anak-anak sangat kami jaga, begitu pula perhatian yang bersifat kekeluargaan. Anak-anak kami sangat sensitif terhadap nada bicara keras atau sentuhan fisik yang kasar. Jika mendengar nada bicara keras sedikit saja, mereka bisa menangis.
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?

26	N	Jika anak-anak melakukan hal positif, saya memuji mereka dengan menyebutkan betapa hebatnya mereka, atau memberi pelukan serta tos dua tangan. Jika mereka melakukan hal negatif, saya biasanya memanggil nama panjang mereka, sehingga mereka tahu sedang diingatkan dan berhenti. Setelah itu, saya beri tahu kesalahan mereka dan mereka pun paham.
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamaan anak?
28	N	Kami sering berkumpul bersama, terutama pada saat libur atau sore hari. Kadang kami menjemput ibunya bekerja sambil berjalan-jalan sejenak meskipun hanya 20 menit, tetapi itu sering dilakukan.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
30	N	Anak-anak sudah mulai bisa melakukan kegiatan sehari-hari sendiri, jadi kami hanya mengawasi saja.
31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
32	N	Rumah kami dekat dengan mushola, sehingga kami sering pergi bersama-sama untuk sholat berjamaah, jalan-jalan sore, atau menjemput ibu mereka bekerja. Kami juga sering memasak bersama-sama di rumah.

33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Saya merasa senang ketika melihat anak-anak melakukan hal positif. Saya biasanya mengucap syukur "Alhamdulillah" dan memuji mereka dengan mengatakan betapa hebatnya anak bapak dan ibu.
35	P	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
36	N	Kami merasa sangat bahagia, sehingga sesekali kami memberikan hadiah sebagai apresiasi atas hal positif yang dilakukan oleh anak-anak kami.
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?
38	N	Anak kami cenderung cerewet, sehingga jika ia marah atau menunjukkan emosinya, ekspresinya sangat jelas terlihat dan mudah dipahami.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah,sedih atau kecewa?
40	N	Jika anak sedang marah, saya biasanya memberikan kata-kata lucu atau tebak-tebakan yang mengundang tawa, dan dia pun kembali ceria,atau mengalihkan pembahasan yang menarik untuk menghibur mereka saat merasa sedih atau kecewa abis itu pasti lupa dengan moodnya yang tadi tidak baik..

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 3

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Uut (Arfan Baihaqi)

Aspek-aspek yang diwawancarai

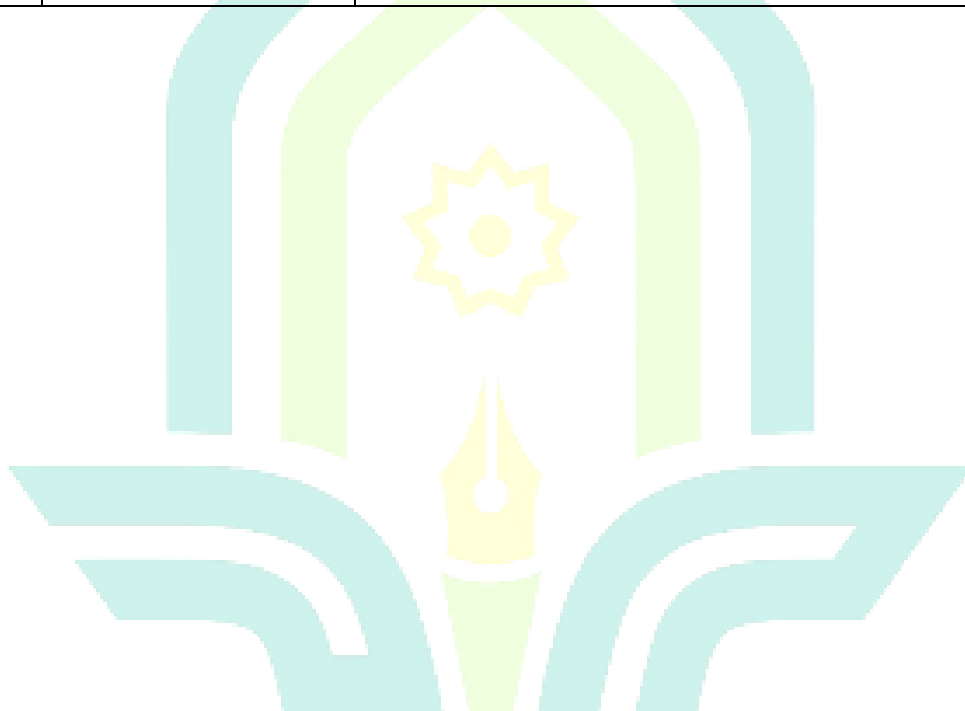
No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Tidak menerapkan aturan dan batasan tertentu jadi semua yang berjalan hari ini ya kita jalani hari inii..
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
4	N	Tidak ada kesepakatan khusus, hanya spontan pada saat itu. Misalnya, jika anak melakukan hal negatif, maka dilarang pada saat itu juga.
5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Anak sering dicubit, dijewer, dan diberi nasihat sesekali b.

7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
8	N	Saya selalu mendampingi dan membantu segala kebutuhannya mau apa mau apa ya saya siapkan untuk arfan dan adiknya.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Harapan saya adalah anak mau bersekolah karena sudah berusia lebih dari 5 tahun, namun masih belum aktif bersekolah tapi minta sd tahun depan sedangkan nulis aja masih belum lemes tangannya bu..
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
12	N	Pola asuh normal saja, tidak ada yang terlalu gimana sih kalo saya bu.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
14	N	Jadwal makan dan sekolah adalah hal yang diatur tapi masih sulit di jadwal sekolah bu katanya takut di nakali temanya.
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Kedua orang tua sama-sama terlibat dalam pengasuhan anak tapi untuk bapaknya kan merantau jadi jarang ketemu bu.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?

18	N	Ada dua anak, sehingga fokus pengasuhan terbagi, satu diurus ibu dan satu lagi oleh bapak, dan kami bergantian kalo pas sama sama dirumah.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Tidak ada kebebasan penuh, karena anak masih kecil dan sering berubah-ubah jadi saya menyesuaikan saja bu.
21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Tidak pernah memberikan pilihan, semuanya ditentukan oleh kami sebagai orang tua dan anaknya ikut aja si bu alhamdulillah.
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Kebutuhan anak, baik secara materi maupun waktu bersama, alhamdulillah tercukupi Cuma secara emosi kadang suka belum bisa mengontrol.
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
26	N	Jika anak melakukan hal positif, saya memberikan pujian. Jika melakukan hal negatif,

		saya akan menanyakan dan menegur, "Siapa yang mengajarkan itu,mama ga gitu ya fan?"
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamai anak?
28	N	Setiap hari pasti ada waktu luang panjang untuk bersama anak-anak kan memang saya full dirumah bu.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
30	N	Tidak ada kegiatan khusus,setiap hari ya gitu saya melakukan bareng-bareng anak aja.
31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
32	N	Kegiatan sehari-hari biasa saja normal, seperti makan, tidur, dan menonton TV jalan-jalan sore ke sugai muterin gang rumah.
33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Saya merasa sangat senang dan sampai memeluk anak dengan penuh kasih sayang kalo dia melakukan hal baik bu...
35	P	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
36	N	Saya memeluk anak dan memberi kata-kata positif sebagai apresiasi untuk anak saya bu .
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?

38	N	Saya biarkan saja ketika anak sedang emosional, karena biasanya akan menangis untuk meluapkan perasaannya meski dengan tantrum dan lempar barang bu pasti gitu arfan.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah, sedih atau kecewa?
40	N	Saya diamkan dulu, nanti moodnya akan kembali normal dengan sendirinya kadang juga minta jajan tiba-tiba tapi ya tak kasih biar kembali baik perasaannya.



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 4

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Afril (Arsyil Falah)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Aturan yang kami terapkan terutama adalah anak harus makan teratur tiga kali sehari, dan tidak boleh terlalu banyak jajan.
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
4	N	Kami sekeluarga sepakat dengan aturan dan batasan tersebut jadi saling mengingatkan anaknya.

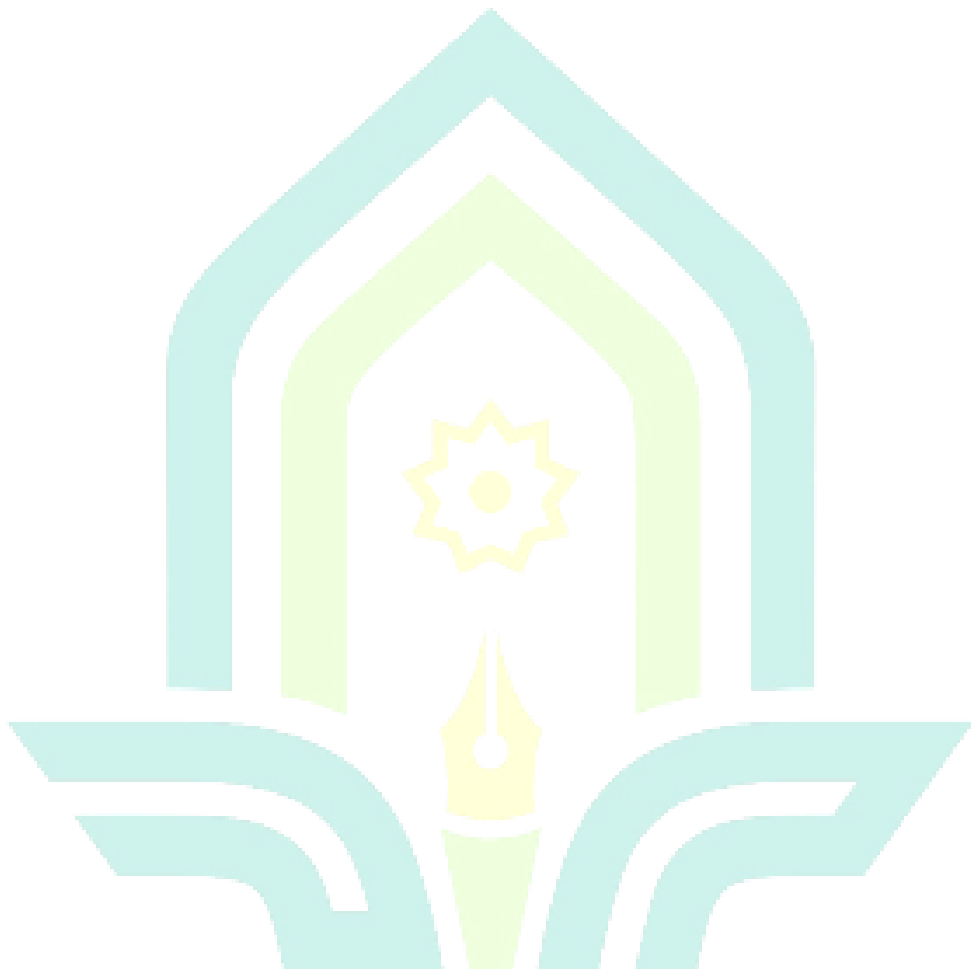
5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Anak tidak pernah melanggar aturan, namun terkadang saat waktu makan tiba, anak meminta waktu sebentar untuk menyelesaikan kegiatan seperti bermain atau saat masih kenyang.
7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
8	N	Saat ini saya menginginkan anak saya menjadi lebih mandiri, karena selisih usianya dengan adiknya tidak terlalu jauh.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Harapan kami, anak tumbuh menjadi mandiri, tidak mudah marah, dan tidak gampang menangis.
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
12	N	Anak memiliki sifat patuh, jadi kami tidak perlu terlalu ketat dalam menerapkan aturan.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?

14	N	Kami tidak pernah menerapkan peraturan yang terlalu ketat fleksibel saja bu.
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Dalam mengasuh anak, kami membagi tugas. Jika ibunya sedang mengurus rumah, anak-anak akan diasuh oleh bapaknya.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
18	N	Waktu dan perhatian kami untuk anak seimbang, baik saat mereka rewel maupun saat menemani kegiatan sehari-hari.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Kami merasa memberikan kebebasan itu penting, namun sejauh ini sebagian besar keputusan masih berasal dari orang tua.
21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Kami memberikan pilihan kepada anak, karena jika tidak, anak cenderung ngambek. Misalnya,

		anak ingin bersekolah di tempat yang banyak temannya.
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Kami sangat memperhatikan kebutuhan anak, terutama karena jika salah makan, anak bisa muntah.
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
26	N	Jika anak melakukan hal yang positif, kami selalu memberikan pujian. Namun jika anak berbuat negatif, kami memberinya pengertian bahwa itu wajar karena anak belum mengerti.
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamaan anak?
28	N	Tidak ada cara khusus dalam menghabiskan waktu bersama anak, karena kami selalu bersama sepanjang hari.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
30	N	Dalam kegiatan sehari-hari, sebagai orang tua kami pasti terlibat sepenuhnya untuk mendukung anak.

31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
32	N	Rutinitas sehari-hari berjalan seperti biasa makan 3x dan sebagainya saja bu.
33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Kami sangat antusias karena kami percaya anak yang baik akan terbentuk menjadi pribadi yang siap menghadapi masa depan.
35	P	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
36	N	Kami memberikan motivasi dan semangat kepada anak agar selalu berbuat positif.
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?
38	N	Anak saya adalah tipe anak yang cuek, sehingga jika menunjukkan emosi, tidak terlalu berlebihan, hanya biasa saja.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah,sedih atau kecewa?

40	N	Sesekali kami menenangkannya, namun biasanya anak akan berhenti sendiri jika diberi waktu untuk menenangkan diri sebelum akhirnya bercerita tentang apa yang terjadi.
----	---	---



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 5

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Ani (Farel Pratama)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Kami menerapkan aturan main ponsel dengan waktu yang sudah diatur, namun pembatasan ini masih sulit diterapkan.
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
4	N	Sebagai orang tua, kami sepakat dengan aturan tersebut, tetapi anaknya masih sulit untuk mengikuti, sehingga kami biarkan hingga ponselnya habis daya.
5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Terkadang ponsel diambil paksa, karena pernah sampai merusak ponsel saat bermain terlalu lama, jadi kami ambil saja.

7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?
8	N	Anak perlu dibimbing lebih tegas lagi agar lebih disiplin.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Saya mengetatkan sedikit aturan, misalnya untuk mempercepat kemampuan menulis, anak diberikan waktu belajar setelah sekolah dan les.
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
12	N	Aturan diterapkan dengan lebih ketat agar anak dapat lebih disiplin.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
14	N	Anak memiliki jadwal sekolah, mengaji, belajar, dan berangkat les.
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Kami sebagai orang tua kompak dan saling terlibat, namun anak masih suka melawan orang tua.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
18	N	Kami saling berbagi tugas. Farel, misalnya, tidak mau sekolah sendiri dan harus ditemani ibunya, sehingga adik-adiknya dirawat oleh ayahnya, sementara saya menunggu sampai Farel pulang sekolah. Ia takut karena temannya nakal.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan

		keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Tidak terlalu perlu melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.
21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Kadang anak terlibat, kadang tidak.
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Dari segi materi dan kasih sayang, kebutuhan anak tercukupi. Anak memang tidak bisa jauh dari ibunya, jadi semua hal dilakukan bersama ibunya.
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
26	N	Saya memberikan peringatan mulai dari halus hingga tegas. Jika tidak patuh, kadang saya mencubit atau berbicara dengan nada keras.
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamaan anak?
28	N	Saat ada waktu luang dalam kegiatan sehari-hari, kami terkadang pergi bersama keluarga besar, termasuk neneknya.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
30	N	Saya sangat terlibat, karena anak saya memang selalu ingin bersama orang tuanya dalam segala hal.
31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?

32	N	Kegiatan sehari-hari berjalan seperti biasa.
33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Saya sangat mendukung dan bangga ketika anak saya berhasil melakukan sesuatu.
35	P	Seperti apa bentuk apresiasi yang bapak/ibu tampilkan?
36	N	Saya memberinya tepuk tangan sambil mengatakan "Kakak hebat".
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah, sedih, Bahagia dan kecewanya anak?
38	N	Sikap, tingkah laku, dan cara bicara anak berubah drastis ketika sedang marah atau sedih.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah, sedih atau kecewa?
40	N	Tidak terlalu banyak masalah. Ketika ditanya apakah masih marah atau sedih, biasanya mood anak kembali sendiri.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 6

Pedoman Wawancara

Pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Nur Anah (Hanif Al Fatuh)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana aturan aturan atau pembatasan yang bapak/ibu terapkan untuk anak dirumah? bentuk batasan seperti apa yang bapak/ibu terapkan?
2	N	Aturan yang harus dibatasi adalah tidak boleh mengonsumsi minuman kemasan dan es serbuk yang harganya murah.
3	P	Bagaimana kesepakatan yang di berikan kepada anak untuk menerapkan aturan tersebut? lalu apakah bapak dan ibu juga satu pendapat dalam menerapkan batasan tersebut?
4	N	Saya dan bapaknya tidak selalu sepakat, kadang bapaknya lebih longgar karena merasa tidak tega.
5	P	Bagaimana sikap bapak/ibu apabila anak melanggar aturan atau pembatasan yang diterapkan di rumah?
6	N	Anak sering diberi peringatan, diomeli, dan kadang dicubit.
7	P	Bagaimana apabila bapak/ibu memiliki keinginan atau tuntutan terhadap anak, seperti apa bentuk tuntutan itu di terapkan?

8	N	Kami lebih menuntut dengan bahasa yang halus.
9	P	Apa saja keinginan atau tuntutan bapak/ibu yang di harapkan kepada anak?
10	N	Kami menginginkan anak yang saleh, baik, dan tidak mudah marah.
11	P	Seberapa ketat bapak/ibu menerapkan keinginan/tuntutan terhadap anak?
12	N	Aturan sangat ketat untuk hal-hal di atas, namun kadang dilonggarkan oleh bapaknya.
13	P	Dalam hal apa saja aturan yang ketat atau keinginan tersebut diterapkan?
14	N	Rutinitas anak meliputi salat, sekolah pagi, sekolah sore, mengaji malam, dan tidak membeli minuman kemasan.
15	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu dalam menerapkan pola asuh terhadap anak?
16	N	Kami sama-sama terlibat, tetapi bapaknya jarang di rumah, jadi hanya sesekali bersama bapaknya.
17	P	Seperti apa bentuk keterlibatan bapak? Dan bentuk keterlibatan ibu dalam mengasuh anak?
18	N	Dalam kegiatan sehari-hari, kami selalu melakukannya bersama-sama.
19	P	Menurut bapak/ibu apakah perlu anak di berikan hak untuk berpendapat dalam menentukan keputusan? Bagaimana bapak/ibu memberikan pendapat dalam keputusan anak?
20	N	Anak diberi ruang dan kesempatan untuk mandiri.

21	P	Apakah bapak/ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih keputusannya sendiri, contohnya dalam bentuk seperti apa?
22	N	Kami memberi kebebasan, seperti memilih sekolah sesuai minatnya.
23	P	Bagaimana perhatian bapak/ibu terhadap kebutuhan anak? Seperti apa contohnya?
24	N	Kami memberikan apa yang dibutuhkan anak, seperti menyiapkan sarapan sebelum sekolah.
25	P	Bagaimana sikap bapak/ibu ketika anak menunjukkan tingkah laku positif atau tingkah laku negatif?
26	N	Jika anak melakukan hal negatif, saya biasanya menegur. Jika tidak patuh, kadang saya mencubit atau menampar.
27	P	Bagaimana cara bapak/ibu meluangkan waktu untuk kebersamaan anak?
28	N	Saya meluangkan waktu untuk anak sesuai kesempatan, karena saya sering berada di rumah sehingga lebih banyak waktu bersama anak.
29	P	Bagaimana keterlibatan bapak/ibu terhadap kegiatan sehari-hari anak?
30	N	Kami saling terlibat, dan anak masih membutuhkan bantuan, seperti dalam merapikan baju.
31	P	Kegiatan rutin apa yang biasa yang bapak/ibu lakukan bersama anak?
32	N	Tidak ada rutinitas khusus, semuanya berjalan sesuai waktu yang ada.

33	P	Bagaimana antusias yang bapak/ibu menunjukkan ketika anak menunjukkan hal hal positif?
34	N	Kami sangat menghargai dan mengapresiasi anak, karena anak yang baik akan menularkan kebaikan kepada orang tua.
35	P	Seperti apa bentuk apresias yangi bapak/ibu tampilkan?
36	N	Saya sering memeluk dan menciumi anak saya karena sangat bahagia.
37	P	Bagaimana bapak/ibu memahami anak ketika menunjukkan emosi seperti marah,sedih,Bahagia dan kecewanya anak?
38	N	Saya sangat memahami anak yang tidak bisa menunjukkan marahnya dengan jelas, tetapi sering kali hanya ngambek. Saya sering mengajarkan anak untuk beristighfar.
39	P	Hal seperti apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengembalikan mood anak ketika sedang marah,sedih atau kecewa?
40	N	Saya memberikan waktu khusus sebelum anak-anak tidur untuk menenangkan mereka dan memberikan nasihat.

*Lampiran 5***Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini di Desa Luwunragi**

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 1

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Lala kholilah (Sekar ayu ningtyas)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Anak menunjukkan perilaku normal namun lebih sering mengalah dan tidak mudah terpengaruh oleh bahasa teman-temannya malah sekar yang negur temannya kalo ada yang bilang saru bu...
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Memperhatikan dan mengawasi bahasa serta tingkah laku anak agar tidak terpengaruh oleh perilaku negatif teman kadang kan ada yang terbawa anak setelah main bareng temennya entah positif apa negatifnya yang dibawa ya bu..
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
6	N	Anak memiliki komunikasi yang ceria dan suka berbagi, memudahkan interaksi sosial meski

		tidak gampang kenal dan campur dengan anak-anak seumuranya.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?
8	N	Kesulitan dalam menyampaikan perasaan secara ngomong apa dari tingkah lakunya mungkin pemalu anaknya.
9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak memiliki kepedulian sosial yang tinggi ya kadang dengan malu-malu sekalipun ya bu.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Sering berbagi dan menunjukkan kasih sayang kepada teman sering juga kalo lihat kucing terlantar dan sakit mesti di bawa pulang terus di rawat bu... makanya banyak kucingnya di dalam rumah karena emang suka merawat hewan yang terluka atau tidak sehat.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?
14	N	Anak cenderung mengalah ketika bermain, menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan emosi meluapkanya kalo dirumah kadang mukanya di tutup bantal kalo nangis.
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu

		apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Tidak mengungkapkan kemarahan dengan tantrum, cenderung diam nangis di pojokan .
17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Anak lebih memilih untuk diam jika marah, dan tidak sering menyampaikan perasaan sedih atau kecewanya jadi kita Taunya ya ketika sedang diam .
19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Mampu mengontrol emosinya dan tidak suka mengeluarkan emosi negatif tetapi saya sebagai ibu juga tetap mendampingi untuk tetap terkontrol.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?
22	N	Mengatasi emosi dengan menangis dan tidak ingin diganggu saat merasa sedih, marah, atau kecewa sesudah itu baru mau cerita .
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
24	N	Mengerjakan tugas secara bertahap dan berhenti jika merasa kewalahan atau capek,di rumah itu

		tugasnya sekar setiap hari bantu ibunya entah motongin sayur apa nyapu rumah .
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Mengajarkan anak untuk bersabar dan tidak menuntut secara berlebihan,kalo misal meminta sesuatu terus saya belum ada uangnya kadang ga tega bu..tapi dengan hal seperti itu ya bisa melati untuk sabar dan memiliki sesuatu itu butuh kesabaran dan waktu untuk mengumpulkan uangnya dulu .
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang membutuhkan kesabaran kayak sama-sama gentian menjaga adiknya kalo ke sawah sabar dalam menanam sayuran ada saatnya kita memetik hasil dari apa yang di tanam .
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Memberikan tugas-tugas seperti merawat tumbuhan dan kucing sebagai cara melatih kesabaran sejak usia kecil sekar sudah terlatih dengan hal itu.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 2

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Tun Zicha & Bapak Abdul (Jihan Nazicha)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Secara umum, anak-anak mudah akrab dengan teman sebaya dan pandai bercerita. Mereka pun mudah mendapatkan teman, meski kadang ada perselisihan, misalnya karena berebut mainan.
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Kami mengajarkan kepada anak-anak cara berbicara yang baik dengan orang lain, terutama dalam hal kesopanan.
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
6	N	Komunikasi anak-anak berjalan lancar, tanpa hambatan, dan mereka mudah dipahami.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?

8	N	Anak-anak sangat mampu mengungkapkan perasaan mereka, bahkan secara detail mengenai apa yang mereka rasakan.
9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak-anak menunjukkan kepedulian, namun kadang biasa saja dalam merespons keadaan tertentu.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Anak-anak suka berbagi dan tidak tega melihat temannya yang membutuhkan. Meski kadang malu atau takut, mereka sering berbagi, terutama saat membeli jajanan, karena saya sering mengajari mereka untuk berbagi dengan teman.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?
14	N	Jika dipukul oleh temannya, anak-anak tidak membalas. Mereka lebih cenderung menangis dan pulang atau mencari perlindungan pada orang tua.
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Anak-anak sesekali merasa marah atau kecewa, tetapi setelah itu mereka biasanya tidur dan kembali ceria.

17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Jika anak menangis, kami biasanya mendiamkannya sejenak biar mengeluarkan emosinga dulu, lalu membujuknya agar tenang.
19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Anak-anak sudah cukup mampu mengelola emosi mereka, dan biasanya emosi negatif tidak berlangsung lama.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?
22	N	Anak-anak sudah menunjukkan kemandirian yang cukup baik sesekali aja di dampingi kalo lagi mau sama mama apa bapaknya.
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
24	N	Kadang gamau misal dikasih tugas kadang ya di kerjakan sendiri bu tergantung suasana hatinya kami tidak memiliki strategi khusus. Pengasuhan anak mengalir begitu saja, sesuai situasi.
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Jika ada emosi negatif, biasanya hanya berlangsung sebentar. Kami mengalihkan fokus

		anak agar lebih tenang dan sudah kembali seperti sebelumnya.
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Kami melatih anak untuk mandiri dengan melakukan kebutuhan sehari-harinya sendiri, seperti memakai baju, kaos kaki, mandi, mengambil makanan, dan makan sendiri, meskipun saat rumah sedang ramai.
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Kami juga melatih anak-anak melalui permainan yang merangsang perkembangan mereka, sering kali bermain bersama kakaknya.



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 3

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Uut (Arfan Baihaqi)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Saya kurang tahu bagaimana interaksi sosial anak saya, karena sering pulang dalam keadaan menangis setelah bermain.
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Saya lebih memperhatikan apakah anak saya nakal atau tidak dalam pergaulan dengan temannya.
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
6	N	Menurut saya, arfan anak yang terlihat cuek terkadang cara komunikasi secara penyampaian

		ke temannya masih belum terlalu bisa di pahami.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?
8	N	Anak belum terlalu mampu mengelola emosinya kadang tiba-tiba seponan mukul dan nangis bu kalo di tanya baru ngomong tapi paling di apai sama siapa gitu aja bu.
9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak saya cenderung cuek dan biasa saja terhadap orang lain main juga suka sendiri jarang bareng temannya paling sesekali aja.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Pernah suatu kali ia menjaga temannya yang sedang dipermainkan hingga menangis, lalu menyuruh temannya untuk meminta maaf kepada yang menangis.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?

14	N	Anak lebih sering mengalah dan menangis pulang kerumah jika ada masalah apa ada yang gangguin dia bu .
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Setiap hari pasti ada tantrum setiap marah, melempar barang, dan merusak sesuatu gemes banget deh bu...
17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Yaa begitu bu ketika marah, anak merusak barang-barang dan melempar apa yang ada di sekitarnya .
19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Jika anak sedang marah, saya biarkan dulu, sehingga ia cukup mampu mengatasi emosinya sendiri.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?

22	N	Menurut saya, secara emosi kurang mandiri.
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
24	N	Saat menghadapi kesulitan, anak sering menangis dan tidak fokus, bahkan kadang tugasnya tidak dikerjakan.
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Tidak ada masalah emosi yang berubah bu selama ini ya begitu aja,makanya saya minta tolong diawasi di sekolah ya buu.
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Saya melatihnya dengan bermain bersama adiknya,berbagi sesuatu mainan ataupun jajan.
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Saya melatih anak belajar sepeda. Karena belum bisa, saya menyuruhnya berlatih terus sedikit demi sedikit, agar bisa lebih sabar dalam belajar.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 4

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Afril (Arsyil Falah)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Anak agak sulit berkenalan dengan teman baru, sehingga interaksinya terbatas pada teman-teman yang sudah dikenalnya.
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Hal utama yang saya perhatikan adalah di mana anak bermain, terutama karena ada adiknya. Jika anak bermain jauh, saya akan kesulitan mencarinya.
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?

6	N	Komunikasi anak dengan teman-teman di lingkungan sekitar berjalan lancar.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?
8	N	Anak mampu mengelola emosinya, namun jika sedang marah atau sedih, ia cenderung menangis dulu baru mau cerita.
9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak tidak terlalu menonjolkan kemampuan sosialnya karena sifatnya yang cenderung cuek.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Anak mudah mengalah dan jarang berebut mainan mungkin karena cuek dan mudah bosan juga anaknya.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?
14	N	Arsyil menurut saya cukup pintar dalam mengelola emosinya sendiri.
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu

		apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Anak tidak sering tantrum, biasanya hanya marah atau ngambek sebentar.
17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Jika marah atau sedih, anak biasanya menangis sebentar, kemudian bercerita kepada saya.
19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Anak tidak memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi emosinya, biasanya ia bisa memulihkan mood sendiri.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?
22	N	Menurut saya, anak cukup mandiri dan tidak tergantung pada ibunya untuk menenangkannya.
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?

24	N	Ketika merasa lelah, anak akan mengeluh sedikit, tetapi tetap berusaha mengerjakan tugasnya sendiri sebisanya.
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Tidak ada masalah yang spesifik, memang anak saya aslinya seperti itu.
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Dulu saya membeli mainan yang dapat menstimulasi perkembangan anak, mungkin ini berpengaruh pada kemampuan anak saat ini.
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Anak sering bermain dengan adiknya menggunakan mainan-mainan stimulasi.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 5

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Ani (Farel Pratama)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Anak baik, namun masih sedikit pemalu dan mudah terpengaruh oleh temannya. Ia sering menuruti apa yang diminta oleh temannya.
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Dalam menghadapi konflik, anak tidak pernah main fisik, tetapi kadang kata-kata kasarnya keluar. Jangkauan bermainnya juga tidak jauh.
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
6	N	Komunikasi anak dengan teman-temannya baik, mudah dipahami, dan mampu menyampaikan maksud dengan baik.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?
8	N	Kemampuan anak dalam berinteraksi kadang baik, kadang biasa saja, dan kadang tidak bisa.

9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak sangat suka berbagi, dan jika berbuat salah, ia pasti akan meminta maaf.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Anak suka sekali berbagi jajan jika ia punya.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?
14	N	Tidak ada yang istimewa, seperti anak-anak pada umumnya.
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Anak sering marah, tetapi mampu mengelola emosinya sendiri.
17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Setelah marah, anak biasanya diam sendiri. Jika didekati saat marah, biasanya justru semakin marah.
19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Anak sudah mampu mengontrol emosinya sendiri sejak kecil.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?

22	N	Saya sangat bersyukur karena ini meringankan beban saya, terutama karena adiknya sudah dua, jadi anak tidak terlalu bergantung pada orang tua saat sedang marah.
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
24	N	Anak sering mengungkapkan perasaannya sambil menangis, namun setelah itu ia kembali tenang.
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Sepertinya tidak ada masalah yang signifikan, semuanya mengalir dengan alami.
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Untuk melatih kesabaran, biasanya jika anak meminta sesuatu, saya menyuruhnya bersabar hingga orang tua punya uang.
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Anak juga dilatih menabung jika menginginkan sesuatu.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 6

Pedoman Wawancara

Perkembangan sosial emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Nur Anah (Hanif Al Fatuh)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya?
2	N	Anak saya adalah tipe yang ceria dan sangat aktif. Ia mudah bergaul dan berinteraksi dengan lancar, serta mudah dipahami.
3	P	Apa yang bapak/ibu perhatikan ketika anak bermain dengan teman sebayanya?
4	N	Dari segi bahasa, saya dulu tinggal di Jakarta, dan di kampung ini bahasanya berbeda. Di Jakarta, kata-katanya tidak ada filter, sedangkan di sini dianggap kasar. Saya bahkan pernah ditegur oleh istri kepala desa karena kata-kata anak saya terlalu kasar.
5	P	Bagaimana anak bapak/ibu berkomunikasi dengan teman-temannya?
6	N	Anak saya sering menunjukkan sisi jailnya dibandingkan teman-temannya di lingkungan sini.
7	P	Apakah anak bapak/ibu mampu menyampaikan perasaannya kepada orang lain?

8	N	Anak sangat mampu meluapkan emosinya, dan orang tua diminta untuk menyimak ekspresinya, baik saat bahagia, kesal, maupun yang lain.
9	P	Bagaimana anak bapak/ibu menunjukkan kepedulian sosial kepada orang lain?
10	N	Anak-anak saya memiliki jiwa sosial yang tinggi, karena mereka memiliki perasaan yang halus dan tidak tega melihat orang lain kesusahan.
11	P	Apa saja tindakan yang menunjukkan kepedulian sosial anak bapak/ibu terhadap lingkungan sekitarnya?
12	N	Anak saya sering mengajak teman bermain, meskipun baru dikenal, dan ia suka berbagi apa yang dimilikinya. Jika melihat pengemis, ia selalu ingin memberi.
13	P	Bagaimana anak bapak/ibu dalam mengelola emosinya saat bermain dengan temannya?
14	N	Karena anak sangat aktif, terkadang ia secara refleks memukul, terutama saat marah. Oleh karena itu, ia perlu dipeluk saat sedang marah.
15	P	Apakah anak bapak/ibu pernah tantrum? Seperti apa pengelolaan emosi pada anak bapak/ibu apakah memiliki cara tertentu untuk menenangkan dirinya saat marah atau sedih?
16	N	Sesekali, ketika anak meminta sesuatu dan sulit terpenuhi, saya memberikan pengertian agar ia bisa bersabar, karena hanya bapaknya yang bekerja.
17	P	Ketika marah atau sedih bentuk emosi seperti apa yang di tunjukan oleh anak bapak/ibu dan seperti apa sikap bapak/ibu dalam mengolah emosinya?
18	N	Anak kadang ngambek atau tantrum, tetapi hanya sebentar. Jika sudah dipeluk dan bapaknya ada di dekatnya, amarahnya tidak berlarut-larut.

19	P	Sejauh mana anak bapak/ibu dapat mengatasi masalah emosionalnya sendiri tanpa bantuan orang lain?
20	N	Dilihat dari kebiasaannya, anak masih membutuhkan bantuan dalam mengelola emosinya.
21	P	Bagaimana bapak/ibu melihat kemandirian emosional anak Anda dalam kesehariannya?
22	N	Anak lebih banyak dipantau daripada menenangkan dirinya sendiri.
23	P	Bagaimana cara anak bapak/ibu mengatur emosinya dalam mengatasi tugas yang di berikan?
24	N	Jika ada tugas, anak malah bahagia karena ia senang melakukan kegiatan.
25	P	Apakah ada strategi khusus yang diajarkan kepada anak Anda untuk membantu regulasi emosi atau pengendalian emosinya?
26	N	Saya sering memberi tahu anak untuk beristighfar saat sedang emosi.
27	P	Bagaimana cara yang dilakukan bapak/ibu untuk menstimulasi anak untuk mengendalikan emosinya?
28	N	Saya selalu mengajarkan kesabaran, terutama ketika anak meminta sesuatu, agar emosinya terbiasa terkendali.
29	P	Bentuk stimulasi apa saja yang bapak/ibu berikan terhadap pengendalian emosi anak?
30	N	Saya lebih fokus melatih kesabaran anak, karena ia masih belum terlalu mampu mengendalikan emosinya sendiri.

*Lampiran 6***Hambatan dan Tantangan Pola Asuh Anak Usia Dini di Desa Luwungragi**

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 1

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Lala kholilah (Sekar ayu ningtyas)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Hambatan internal meliputi kurangnya kesabaran dalam menghadapi anak, terkadang menggunakan suara keras atau pendekatan fisik, serta keterbatasan pengetahuan tentang pola asuh yang baik, meskipun sedang dalam proses pembelajaran.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Hambatan eksternal terkait dengan perubahan pada anak meskipun pola asuh tetap konsisten.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Tantangan teknologi yang semakin maju membuat orang tua merasa tertinggal,

		mengandalkan pengetahuan dari orang tua dan mertua serta pembelajaran yang dianggap sesuai untuk anak sesekali aja browsing tapi memang jarang pegang hp saya bu...
7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?
8	N	Penyesuaian terhadap norma sosial dan budaya setempat setelah pindah ke lokasi baru kan saya setelah menikah di suruh menempati rumah sodara disini bu.
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Tantangan ekonomi yang signifikan karena perjuangan bersama pasangan untuk mandiri, mempengaruhi cara mengasuh anak yang dilakukan oleh kedua orang tua.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 2

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Tun Zicha & Bapak Abdul (Jihan Nazicha)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Saya dan suami merasa kurang pengetahuan mengenai pengasuhan anak, tetapi kami terus belajar bersama seiring berjalannya waktu juga bisa memperbaiki apa yang kemaren dirasa kurang.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Tantangan lain adalah adanya campur tangan nenek dalam pengasuhan, misalnya saat kami melarang anak jajan, nenek malah mengajak dan memberikan jajanan kepada mereka yang tidak di

		pilih-pilih dulu jajan apa yang di beli pokoknya semau anak.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Mengingat teknologi sekarang ini, saya sering mencari informasi tentang pengasuhan anak melalui internet agar tidak sepenuhnya mengikuti pola asuh seperti yang diterapkan ibu saya dan mertua saya di rumah.
7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?
8	N	Dari segi sosial dan budaya, tinggal di kampung membuat kami harus lebih berhati-hati dalam menyaring hal-hal baik dan buruk.
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Dari segi ekonomi, kami merasa aman dan tidak mengalami hambatan yang berarti bu.

Transkrip Wawancara dengan Narasumber 3

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwunragi

Hari/ Tanggal : Rabu, 21 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwunragi

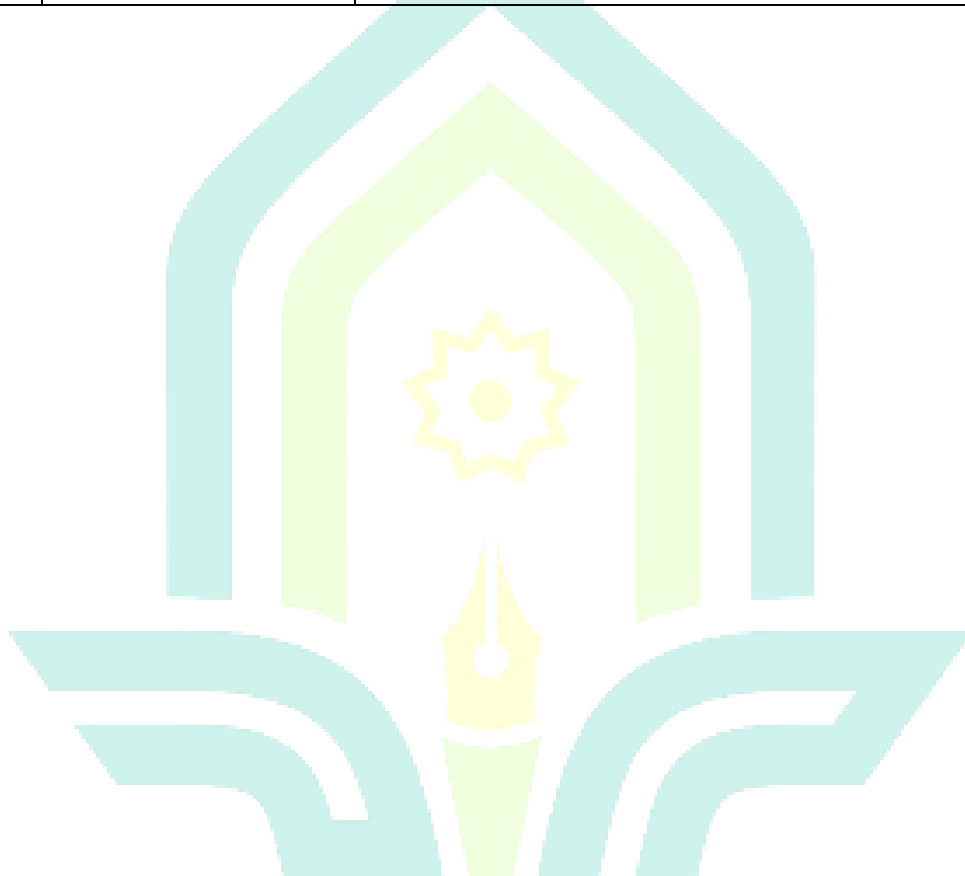
Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Uut (Arfan Baihaqi)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Saya menikah muda, jadi kurang banyak pengetahuan, mungkin hal ini membuat saya kurang memahami cara mengasuh dan mengelola emosi anak.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Sepertinya tidak ada hambatan lainnya aman saja bu.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Anak sering bermain ponsel, dan ia banyak belajar lewat ponsel. Mungkin ini yang membuatnya sulit diberi nasihat, dan saya belum bisa melarangnya sepenuhnya.
7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?

8	N	Anak sering dibully, jadi ia jarang keluar rumah dan malas bermain. Ini menjadi pekerjaan rumah bagi saya sebagai orang tua.
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Dari segi ekonomi, kami aman dan tidak ada hambatan sejak saya menikah dan memiliki anak-anak.



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 4

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Kamis, 22 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

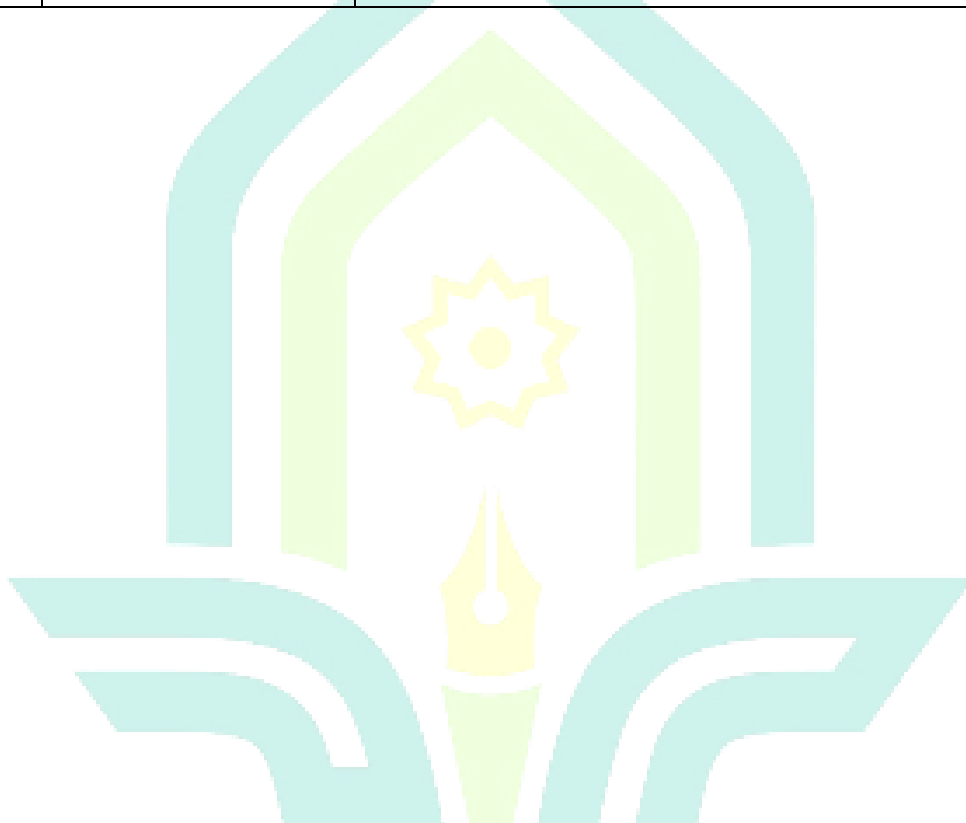
Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Afril (Arsyil Falah)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Karena tinggal bersama nenek dan saudara-saudara, saya merasa tidak ada hambatan dalam mengasuh anak.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Sulit untuk mengontrol bahasa anak karena sering kali tertular bahasa kasar dari lingkungan sekitar.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Anak mudah menghafal apa yang dilihat dari video di ponsel, kadang kontennya tidak sesuai dengan usianya.
7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?

8	N	Dari segi sosial dan budaya, kami tinggal bersama banyak orang dengan latar belakang yang berbeda, sehingga cara pengasuhan pun menjadi beragam.
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Dari segi ekonomi, alhamdulillah, kami aman meskipun sesekali ada hambatan kecil yang muncul.



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 5

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Jum'at, 23 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Ani (Farel Pratama)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Kami sebagai orang tua masih kesulitan membatasi anak dalam bermain ponsel, karena anak sangat susah berhenti ketika sudah mulai bermain.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Dari lingkungan, kami khawatir jika anak membawa tingkah laku dan ucapan yang tidak baik dari luar.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Kemajuan teknologi membuat saya bingung mengakses dan memahami banyak hal yang belum saya ketahui.
7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?

8	N	Secara pribadi, anak saya mudah terpengaruh sehingga ia cepat mengikuti sosialisasi dan budaya yang ada pada teman-temannya.
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Tidak ada hambatan yang berarti sejauh ini.



Transkrip Wawancara dengan Narasumber 6

Pedoman Wawancara

hambatan dan tantangan pola asuh anak usia dini di Desa Luwungragi

Hari/ Tanggal : Sabtu, 24 Agustus 2024

Tujuan Wawancara : Untuk mengetahui perkembangan sosial dan emosi anak usia dini di Desa Luwungragi

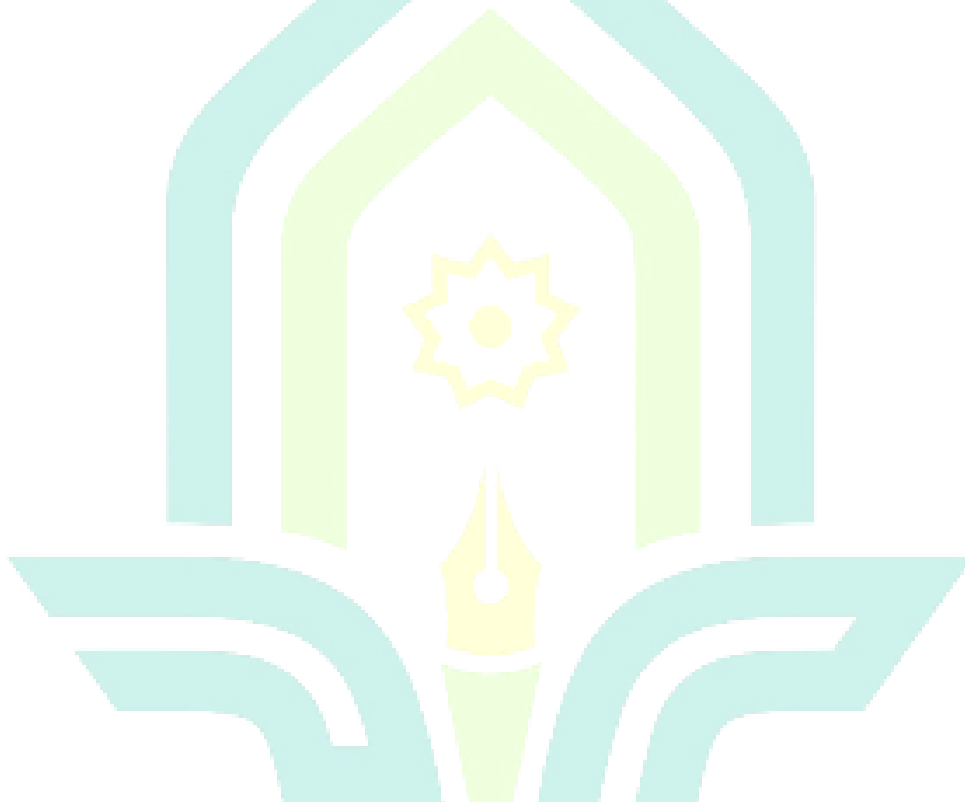
Interviewer : Masrinah

Interviewed : Ibu Nur Anah (Hanif Al Fatuh)

Aspek-aspek yang diwawancarai

No	Peneliti/Narasumber	Hasil Wawancara
1	P	Apa saja hambatan internal yang bapak/ibu hadapi dalam mengasuh anak?
2	N	Sebagai orang tua, kami terkadang tidak kompak dalam hal pengasuhan anak, sering kali memiliki pendapat yang berbeda, sehingga bisa memicu perdebatan.
3	P	Apa saja hambatan eksternal yang bapak/ibu hadapi seperti dari lingkungan dalam mengasuh anak?
4	N	Lingkungan sebelumnya sangat memengaruhi bahasa anak saya. Sekarang kami sedang berusaha mengganti bahasa yang digunakan dengan yang lebih sesuai di sini.
5	P	Bagaimana bapak/ibu menghadapi tantangan teknologi dalam menerapkan pola asuh anak?
6	N	Saya sebagai ibu selalu berusaha mencari informasi baru untuk mendidik anak, tidak hanya secara agama tetapi juga melalui jurnal-jurnal untuk menambah wawasan. Namun, sering terhambat karena anak ingin bermain ponsel saat melihat saya menggunakannya.

7	P	Apa saja tantangan sosial-budaya yang mempengaruhi bapak/ibu untuk mengasuh anak?
8	N	Saya masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan sosial dan budaya antara kota dan kampung .
9	P	Bagaimana tantangan ekonomi terhadap pengaruh mengasuh anak bapak/ibu?
10	N	Masalah ekonomi kadang berpengaruh, sehingga anak-anak harus menahan keinginan mereka untuk memiliki sesuatu.



Lampiran 7

Reduksi Data

Kategori	Aspek	Hasil Wawancara
Pola Asuh Orang Tua		
Dimensi Kontrol		
1. Pembatasan	Orang tua membatasi penggunaan ponsel dan jajanan anak.	"Kami membatasi anak bermain HP, hanya boleh untuk belajar, karena kalau dibiarkan bisa terlalu sering" (Ibu Lala). "Jajanan anak juga kami atur, supaya mereka tidak beli yang sembarangan" (Ibu Zicha).
2. Tuntutan	Orang tua memiliki harapan untuk kemandirian anak.	"Kami mengajarkan anak untuk bisa membantu pekerjaan rumah kecil-kecilan seperti menyapu atau menata mainan" (Ibu Sekar).
3. Sikap Ketat	Mengatur pola makan dan waktu tidur anak.	"Anak-anak harus makan teratur, kami melarang mereka makan di luar jam makan utama" (Ibu Ani). "Jam tidur juga harus teratur supaya esok harinya tidak lesu saat sekolah" (Ibu Arsyil).
4. Campur Tangan	Memilih lingkungan dan kegiatan anak.	"Kami sering menentukan siapa teman mainnya agar tetap aman, tidak mau anak terpengaruh perilaku buruk dari anak lain" (Hanif).
5. Kekuasaan Sewenang-wenang	Hukuman fisik digunakan dalam beberapa kasus.	"Kadang saya mencubit kalau mereka tidak patuh, ini hanya untuk membuat mereka mengerti aturan" (Ibu Nur Anah).

Dimensi Kehangatan Orang Tua		
1. Responsifitas Kebutuhan Anak	Memenuhi kebutuhan emosional dan fisik anak.	"Saya selalu memeluk mereka sebelum tidur dan memberikan mereka perhatian penuh ketika mereka menceritakan sesuatu" (Ibu Sekar).
2. Meluangkan Waktu Bersama	Melakukan kegiatan bersama anak.	"Kami sering memasak bersama, sehingga anak-anak merasa senang dan dekat dengan saya" (Ibu Lala).
3. Antusiasme pada Tingkah Laku Positif Anak	Memberikan pujian terhadap perilaku baik anak.	"Setiap kali anak berhasil melakukan sesuatu, seperti menyelesaikan tugas sekolah, saya selalu bilang 'Bagus, kamu pintar sekali' untuk memotivasi mereka" (Ibu Ani).
4. Peka terhadap Kebutuhan Emosional Anak	Membangun ikatan emosional dengan anak.	"Kami selalu berusaha mendengarkan anak-anak ketika mereka sedang sedih atau marah, dan mengajarkan mereka cara untuk mengelola perasaan mereka" (Ibu Sekar).
Perkembangan Sosial-Emosi Anak		
Perkembangan Sosial		
1. Interaksi dengan Teman Sebaya	Anak mulai belajar berbagi dengan teman.	"Anak-anak saya sudah mulai bisa berbagi mainan dengan teman- temannya meskipun masih kadang- kadang rebutan" (Ibu Ani).

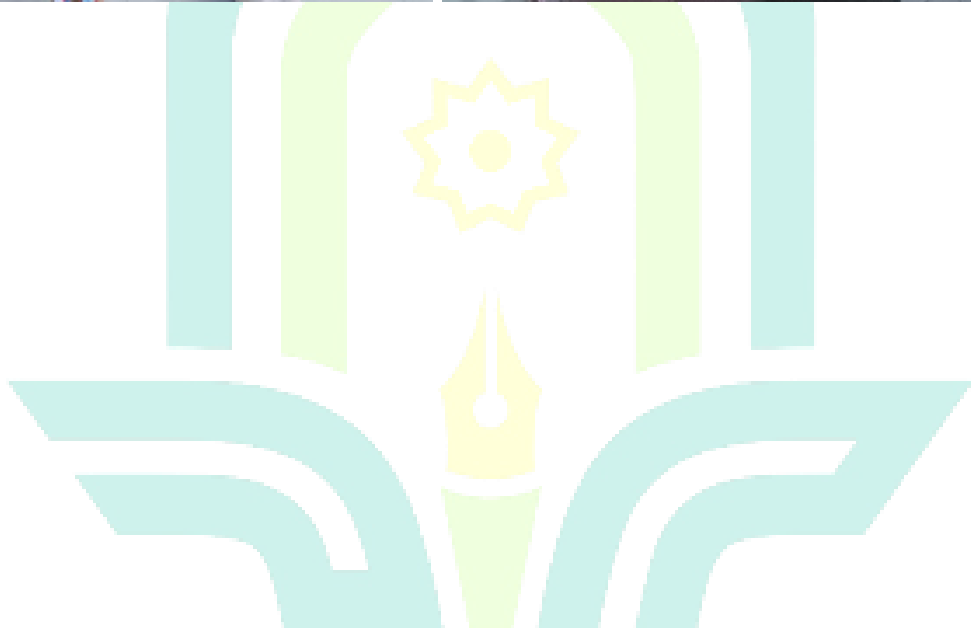
2. Keterampilan Komunikasi Sosial	Anak bisa menyapa dan berbicara dengan sopan.	"Anak saya sekarang sudah bisa menyapa tetangga dengan sopan ketika kami berjalan-jalan" (Ibu Sekar).
3. Kepedulian Sosial	Membantu teman yang kesulitan.	"Saya lihat anak saya suka membantu temannya yang kesulitan membuka tas atau membawa barang berat di sekolah" (Ibu Lala).
Perkembangan Emosi		
1. Pengelolaan Emosi	Anak belajar menenangkan diri ketika marah.	"Ketika marah, saya ajarkan anak untuk tarik napas dalam-dalam atau beristighfar untuk menenangkan diri" (Ibu Ani).
2. Kemandirian Emosional	Anak mulai menunjukkan kontrol diri.	"Anak-anak saya sekarang sudah bisa sedikit-sedikit menahan keinginan untuk menangis saat kecewa" (Hanif).
3. Regulasi Emosi	Melatih anak mengelola frustrasi dengan baik.	"Ketika mereka gagal melakukan sesuatu, saya dorong mereka untuk mencoba lagi dan belajar dari kesalahan mereka" (Ibu Uut).
Kendala dan Tantangan		
Hambatan Internal		
1. Kurangnya Pengetahuan	Orang tua merasa kurang paham pola asuh.	"Saya merasa belum punya cukup ilmu tentang pengasuhan anak yang benar" (Ibu Zicha).
2. Kesabaran Terbatas	Orang tua sering kehilangan kendali.	"Kadang saya merasa cepat marah dan akhirnya membentak anak-anak" (Ibu Lala).

3. Perbedaan Pendapat	Konflik antar pasangan mengenai pola asuh.	"Saya dan suami sering tidak sepakat dalam mendidik anak, ini kadang bikin bingung anak juga" (Ibu Nur Anah).
4. Pernikahan Muda	Orang tua minim pengalaman parenting.	"Saya menikah muda, jadi masih banyak belajar sambil jalan tentang cara mendidik anak" (Ibu Uut).
Hambatan Eksternal		
1. Tantangan Teknologi	Kurangnya adaptasi terhadap teknologi.	"Teknologi sekarang semakin canggih, saya merasa tertinggal karena masih bergantung pada ilmu dari orang tua saya" (Ibu Lala).
2. Tantangan Sosial-Budaya	Adaptasi terhadap lingkungan baru.	"Sebagai warga pindahan, saya masih perlu menyesuaikan diri dengan budaya desa ini" (Ibu Lala).
3. Tantangan Ekonomi	Kesulitan finansial dalam mendukung pengasuhan.	"Kadang-kadang saya harus menahan keinginan anak karena ekonomi kami yang pas-pasan" (Hanif).

Lampiran 8

Hasil Dokumentasi





Daftar Riwayat Hidup

I. IDENTITAS PRIBADI

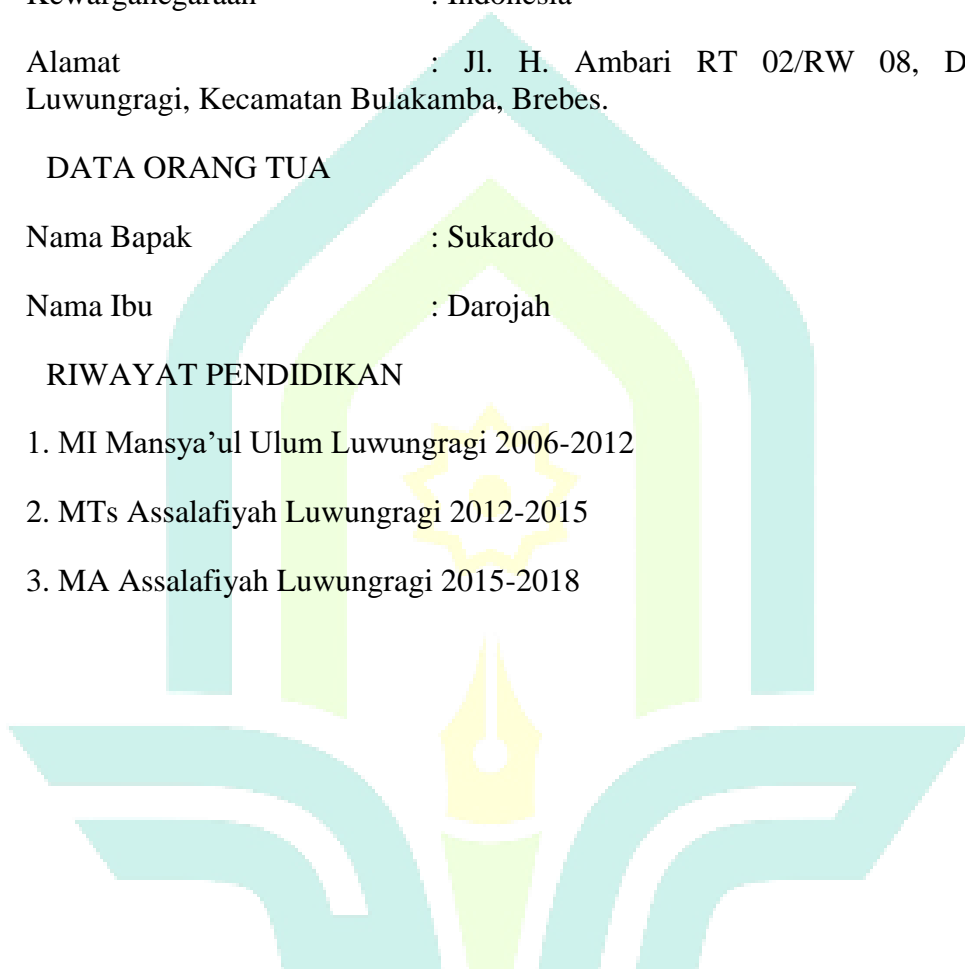
Nama : Masrinah
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 13 September 1999
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. H. Ambari RT 02/RW 08, Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Brebes.

II. DATA ORANG TUA

Nama Bapak : Sukardo
Nama Ibu : Darojah

III. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Mansya'ul Ulum Luwungragi 2006-2012
2. MTs Assalafiyah Luwungragi 2012-2015
3. MA Assalafiyah Luwungragi 2015-2018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Masrinah
NIM : 2418034
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini/PIAUD
E-mail address : rinam131999@gmail.com
No. Hp : 0882005745553

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah ;

Tugas Akhir Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI DESA LUWUNGRAGI KECAMATAN BULAKAMBA KABUPATEN BREBES.

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 19 Desember 2024



MASRINAH

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD